

**ANALISIS USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK
AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Skripsi

Oleh

Suf Ajizah



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

BUSINESS ANALYSIS AND DEVELOPMENT STRATEGY OF LAYER CHICKENS FARMING IN GADINGREJO SUBDISTRICT OF PRINGSEWU REGENCY

By

SUF AJIZAH

The research aims to determine the feasible, sensitivity and the position of the business strategy of layer chickens farming. The research method used was case study method. This research was conducted at layer chickens farming on Gadingrejo Subdistrict of Pringsewu District which has been chosen purposively. Data of this research was collected in Desember 2016. Respondents were three farmers consist of large scale, medium scale, and small scale farmers. The data analysis method used was financial analysis, sensitivity analysis, and SWOT analysis. The results showed that the large scale, medium scale, and small scale of layer chickens farming business were feasible and profitable to be developed and sensitive to increased feed cost and vaccine cost, and decreased egg price. The business was in quadrant I with aggressive growth strategy.

Key words : Development strategy, financial analysis, layer chickens

ABSTRAK

ANALISIS USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN GADINGREJO KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

SUF AJIZAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan, sensitivitas, dan posisi strategi usaha ternak ayam ras petelur. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive). Data penelitian dikumpulkan pada bulan Desember 2016. Responden adalah tiga peternak dengan skala besar, skala menengah, dan skala kecil. Data dianalisis menggunakan analisis finansial, analisis sensitivitas, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak ayam ras petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil adalah layak dan menguntungkan untuk dikembangkan dan sensitif terhadap kenaikan biaya pakan, kenaikan biaya vaksin, dan penurunan harga jual telur. Usaha ternak ayam ras petelur berada pada kuadran I dengan strategi pertumbuhan secara agresif.

Kata kunci : analisis finansial, ayam ras petelur, strategi pengembangan

**ANALISIS USAHA DAN STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK
AYAM RAS PETELUR DI KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh

Suf Ajizah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **ANALISIS USAHA DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN TERNAK AYAM RAS
PETELUR DI KECAMATAN GADINGREJO
KABUPATEN PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Suf Ajizah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1314131107**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



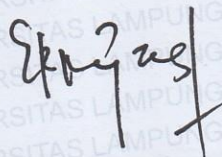
1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.
NIP 19560919 198703 1 001

Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.
NIP 19620816 198703 2 002

2. Ketua Jurusan



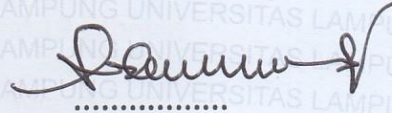
Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

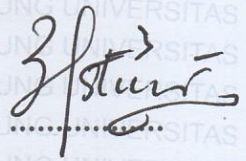
Ketua

: Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.



Sekretaris

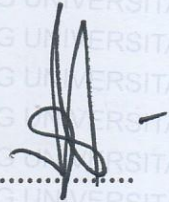
: Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.



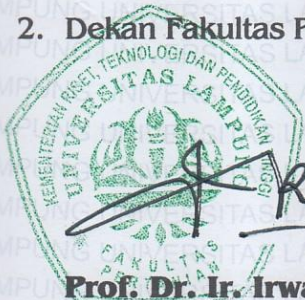
Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Juli 2017

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 19 Februari 1995, dari pasangan Bapak Buniran dan Ibu Sumaryati.

Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 5 Sumberejo pada tahun 2007, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2010, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 16 Bandar Lampung tahun 2013. Selama masa sekolah, penulis mengikuti organisasi Kushin Ryu M Karate Do dan Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra).

Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus selama 60 hari pada bulan Januari hingga Maret 2016. Selanjutnya, pada Juli 2016 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Momenta Agrikultura Kebun Cika-2 Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat selama 30 hari kerja efektif.

Selama masa perkuliahan, penulis menjadi Asisten Dosen mata kuliah Teknologi Informasi dan Multimedia dan Ekonomi Makro pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, mata kuliah Usahatani dan Dasar-Dasar Penyuluhan dan Komunikasi

pada semester genap tahun ajaran 2015/2016, mata kuliah Ekonometrika pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017, dan mata kuliah Ekonomi Mikro dan Manajemen Pemasaran pada semester genap tahun ajaran 2016/2017, serta menjadi asisten pendamping kegiatan *homestay* di Desa Cinta Mulya Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) anggota bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat pada periode tahun 2013 hingga tahun 2017.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya.

Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Analisis Usaha dan Strategi Pengembangan Ternak Ayam Ras Petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu**”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.

3. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Dosen Penguji, atas nasihat, saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik, atas arahan, bimbingan dan nasihat yang diberikan.
5. Keluargaku tercinta Ayahanda Buniran, Ibunda Sumaryati, kedua saudariku Maria Ulfa dan Habibah, serta seluruh keluarga besarku, atas semua limpahan kasih sayang dan doa yang tulus kepada penulis selama ini.
6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.S., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis, yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
7. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
8. Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Karyawan Jurusan Agribisnis, atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
10. Sahabat Aselole Jos tercinta, Mahmud Rifa'i, S.P., Ayu Novita Sari, S.P., Putri Lepia Canita, S.P., Rani Satiti, S.P., Bella Aldila, Brilian Patar Novenda Manalu, Shima Uturza Basiroh, Dwi Surya Ningsih, dan Ahmad Rohim, atas kebersamaan dalam suka maupun duka, bantuan, saran, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.
11. Sahabat tersayang penulis, Desriani, S.H., Lina Haryati, S.Pd., Irin Sahfitriani, S.H., Ayu Angela, S.Tr.KL., Dena Abdina Sofia Idham, S.STP., Bripda Arjuna Setiawan, Debby Gayatri, S.Pd., Fachri Surya Nugraha,

Arjun Saputra, dan Sandy Kurniawan, atas dukungan dan semangat yang diberikan.

12. Teman-teman seperjuangan Jurusan Agribisnis 2013, Tiara Shinta Anggraini, S.P., Rini Mega Putri, S.P., Ayu Maya Sari, S.P., Rika Agustina, S.P., Vanna Fitriana, S.P., Mera Epriani, S.P., Suci Rodian Noer, S.P., Wayan Nila Sulfiana, S.P., Ibrohim, Selvy, Rizky Okta, Citra, Aldina Anis, Fitria Kusuma, Fitri Yuni, Aisyah, Stella, Rahmi, Jenisa, Rahma Lalita, Rayssa, Shintia, Romidah, Gita, Yurista, Ade Novia, Ayu Mansi, Wardiah, dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas pengalaman dan kebersamaannya.
13. Kakanda dan ayunda Jurusan Agribisnis 2011 dan 2012, serta adinda Jurusan Agribisnis 2014, 2015, dan 2016 atas semangat dan dukungannya.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung, Juli 2017

Penulis,

Suf Ajizah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Usaha Ternak Unggas.....	10
2. Ayam Ras Petelur.....	12
3. Analisis Usaha.....	17
a. <i>Net Present Value</i> (NPV).....	17
b. <i>Internal Rate of Return</i> (IRR).....	18
c. <i>Payback Periode</i> (PP).....	19
4. Analisis Sensitivitas.....	20
5. Analisis <i>Contribution To Overhead</i> (CTO).....	21
6. Analisis Titik Impas (<i>Break Event Point</i>).....	22
7. Strategi Pengembangan.....	24
8. Analisis Lingkungan Internal.....	25
9. Analisis Lingkungan Eksternal.....	27
10. Analisis SWOT.....	28

B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	31
C. Kerangka Pemikiran.....	34
III. METODE PENELITIAN.....	36
A. Metode Penelitian.....	36
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	36
C. Batasan Operasional Variabel.....	42
D. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	42
E. Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Metode Analisis Data.....	44
1. Analisis Data Kuantitatif.....	44
a. <i>Net Present Value</i> (NPV).....	45
b. <i>Internal Rate of Return</i> (IRR).....	45
c. <i>Payback Periode</i> (PP).....	46
d. <i>Sensitivitas</i>	47
e. <i>Contribution To Overhead</i> (CTO).....	48
f. <i>Break Event Point</i> (BEP).....	49
2. Analisis Data Kualitatif.....	50
a. Analisis Matrik IFAS dan EFAS.....	50
b. Analisis SWOT.....	54
IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	58
A. Kabupaten Pringsewu.....	58
1. Keadaan Geografis.....	58
2. Keadaan Topografi.....	59
3. Keadaan Demografi.....	59
B. Kecamatan Gadingrejo.....	60
1. Keadaan Geografis.....	60
2. Keadaan Topografi.....	61

3. Keadaan Demografi.....	62
4. Prasarana Penunjang.....	63
C. Profil Peternakan Ayam Ras Petelur.....	65
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Karakteristik Responden Peternak Ayam Ras Petelur.....	67
B. Peternakan Ayam Ras Petelur.....	69
1. <i>Input</i> Ternak Ayam Ras Petelur.....	69
2. Budidaya Ternak Ayam Ras Petelur.....	72
C. Analisis Usaha Ternak Ayam Ras Petelur.....	82
1. Biaya dan Penerimaan Ternak Ayam Ras Petelur.....	82
2. Analisis Finansial Ternak Ayam Ras Petelur.....	97
3. Analisis <i>Break Event Point</i> (BEP) dan <i>Contribution To Overhead</i> (CTO) Ternak Ayam Ras Petelur.....	101
4. Analisis Sensitivitas Ternak Ayam Ras Petelur.....	105
D. Analisis Strategi Pengembangan Ternak Ayam Ras Petelur.....	113
1. Analisis Lingkungan Internal.....	114
2. Analisis Lingkungan Eksternal.....	123
3. Strategi Prioritas Analisis SWOT.....	136
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	144
LAMPIRAN.....	148
Tabel 44-100.....	149-221

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Komposisi zat gizi telur ayam, ikan segar, dan daging kambing per 100 gram bahan makanan.....	2
2. Proyeksi surplus atau defisit telur ayam di Indonesia tahun 2015-2019.....	3
3. Populasi ayam ras petelur menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2014-2015.....	4
4. Penyebaran populasi ayam ras petelur dan produksi telur ayam ras petelur per kecamatan di Kabupaten Pringsewu.....	5
5. Perubahan harga pakan ayam ras petelur per kilogram, tahun 2012-2015.....	6
6. Perubahan harga telur dan harga produk ternak lain, tahun 2012-2015.....	7
7. Daftar responden dalam penelitian.....	43
8. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kekuatan.....	51
9. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kelemahan.....	52
10. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk peluang.....	53
11. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk ancaman.....	53
12. Matrik SWOT.....	54
13. Persebaran penduduk per kecamatan di Kabupaten Pringsewu, tahun 2015.....	60
14. Persebaran jumlah penduduk dan luas wilayah berdasarkan pekon di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	62

15. Prasarana penunjang di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, tahun 2016.....	64
16. Persebaran jumlah peternak rakyat ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	65
17. Populasi dan produksi telur ayam ras petelur per pekon di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2015.....	66
18. Karakteristik responden peternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	67
19. Komposisi berdasarkan konsentrasi campuran pakan per 110 gram di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	70
20. Program vaksinasi berdasarkan umur, jenis, dan cara pemberiannya di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	71
21. Biaya investasi dan peralatan dari usaha ternak skala besar di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	83
22. Biaya investasi dan peralatan dari usaha ternak skala menengah di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	84
23. Biaya investasi dan peralatan dari usaha ternak skala kecil di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	85
24. Harga input variabel yang diterima peternak tahun berdasarkan skala usaha di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	87
25. Total biaya variabel berdasarkan skala usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	91
26. Total biaya tetap berdasarkan skala usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	92
27. Biaya, penerimaan, dan pendapatan rata-rata per tahun usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo.....	96
28. Penerimaan rata-rata per tahun berdasarkan skala usaha ternak ayam di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	96
29. Total biaya, penerimaan, dan pendapatan rata-rata per tahun ternak ayam di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	97
30. Hasil perhitungan analisis finansial usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo dengan tingkat suku bunga 9,75%, tahun 2016.....	99

31. Hasil analisis <i>Break Event Point</i> (BEP) dan <i>Contribution To Overhead</i> (CTO) usaha ternak ayam petelur di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	102
32. Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya pakan ayam petelur di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	106
33. Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya vaksin ayam petelur di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	108
34. Hasil analisis sensitivitas terhadap penurunan harga jual telur ayam petelur di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	111
35. Matriks IFAS (<i>Internal Factors Analysis Summary</i>) usaha ternak ayam ras petelur skala besar untuk kekuatan dan kelemahan di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	120
36. Matriks IFAS (<i>Internal Factors Analysis Summary</i>) usaha ternak ayam ras petelur skala menengah untuk kekuatan dan kelemahan di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	121
37. Matriks IFAS (<i>Internal Factors Analysis Summary</i>) usaha ternak ayam ras petelur skala kecil untuk kekuatan dan kelemahan di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	122
38. Matriks EFAS (<i>Eksternal Factors Analysis Summary</i>) usaha ternak ayam ras petelur skala besar untuk peluang dan ancaman di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	128
39. Matriks EFAS (<i>Eksternal Factors Analysis Summary</i>) usaha ternak ayam ras petelur skala menengah untuk peluang dan ancaman di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	129
40. Matriks EFAS (<i>Eksternal Factors Analysis Summary</i>) usaha ternak ayam ras petelur skala kecil untuk peluang dan ancaman. di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	130
41. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan faktor eksternal usaha ternak ayam ras petelur skala besar di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	132
42. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan faktor eksternal usaha ternak ayam ras petelur skala menengah di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	132
43. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan faktor eksternal usaha ternak ayam ras petelur skala kecil di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>Break Event Point</i> (BEP).....	24
2. Bagan alir analisis usaha dan strategi pengembangan ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, tahun 2016.....	35
3. Diagram analisis SWOT.....	56
4. Bentuk kandang baterai tingkat tiga.....	73
5. Siklus penggunaan kandang dalam satu periode produksi di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	76
6. Performa ayam ras petelur dalam satu periode di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	81
7. Diagram SWOT usaha ternak ayam ras petelur skala besar di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	133
8. Diagram SWOT usaha ternak ayam ras petelur skala menengah di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	134
9. Diagram SWOT usaha ternak ayam ras petelur skala kecil di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016.....	135

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan peran yang cukup besar dalam perekonomian secara keseluruhan. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2015) menunjukkan bahwa rata-rata distribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tahun 2012-2014 terhadap total PDRB atas dasar harga berlaku di Provinsi Lampung adalah 33,22 persen. Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, antara lain tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Peternakan merupakan salah satu subsektor yang tidak hanya berkontribusi terhadap PDRB di Provinsi Lampung, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan dalam menjamin ketersediaan pangan yang berasal dari hewani. Rata-rata distribusi subsektor peternakan tahun 2012-2014 terhadap total PDRB atas dasar harga berlaku di Provinsi Lampung adalah 3,91 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015).

Komoditas peternakan terdiri dari komoditas ternak unggulan dan komoditas ternak perspektif. Komoditas ternak unggulan terdiri dari sapi potong, kambing, ayam ras petelur, dan ayam ras pedaging, sedangkan komoditas ternak perspektif terdiri dari ayam kampung, sapi perah, itik, kerbau, domba,

babi, dan burung puyuh. Hasil ternak berupa daging, telur, dan susu adalah sumber protein hewani yang dibutuhkan bagi tubuh. Telur ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang memiliki nilai gizi yang baik dan lebih murah dibandingkan produk ternak yang lain, sehingga dapat menjangkau lebih luas masyarakat di Indonesia (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012). Komposisi zat gizi telur dibandingkan dengan bahan makanan sejenis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi zat gizi telur ayam, ikan segar, dan daging kambing per 100 gram bahan makanan

Zat gizi	Telur ayam	Ikan segar	Daging kambing
Energi (kal)	155,00	113,00	154,00
Protein (g %)	13,0	17,00	16,60
Lemak (g %)	11,50	4,50	9,20
Kalsium (mg %)	54,00	20,00	11,00
Karbohidrat (g %)	1,10	0,00	0,00
Zat besi (mg %)	1,20	1,00	1,00
Vitamin A (SI/100 g)	900,00	150,00	0,00

Sumber : Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat, 2016

Komposisi zat gizi pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa telur ayam memiliki zat gizi yang lebih lengkap dibandingkan dengan ikan segar dan daging kambing. Selain itu, harganya yang relatif terjangkau membuat telur ayam sebagai pilihan bahan makanan sumber zat gizi untuk meningkatkan kualitas dan kesehatan tubuh masyarakat dan mendorong konsumen dalam melakukan pembelian telur ayam.

Menurut Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2016), rata-rata konsumsi telur ayam ras di Indonesia tahun 2013-2015 adalah 6,13 kg per

kapita per tahun dengan perkembangan konsumsi telur ayam ras yang cenderung meningkat sebesar 3,57% per tahun. Proyeksi permintaan telur ayam tahun 2015-2019 didekati dari ketersediaan konsumsi per kapita yang bersumber pada neraca bahan makanan (NBM) dikalikan jumlah penduduk. Proyeksi penawaran telur ayam tahun 2015-2019 dihitung berdasarkan proyeksi produksi telur ayam. Hasil proyeksi penawaran dan permintaan terhadap telur ayam menampilkan nilai proyeksi surplus atau defisit telur ayam di Indonesia (Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2016). Proyeksi surplus atau defisit telur ayam di Indonesia tahun 2015-2019 disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Proyeksi surplus atau defisit telur ayam di Indonesia, tahun 2015-2019 (ton)

Tahun	Total penawaran	Total permintaan	Selisih
2015	1.481.481	1.542.376	-60.895
2016	1.531.336	1.672.285	-140.949
2017	1.578.490	1.714.443	-135.952
2018	1.629.181	1.785.742	-156.560
2019	1.679.809	1.857.730	-177.921

Sumber : Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2016

Proyeksi surplus atau defisit pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa tahun 2015-2019 diproyeksikan permintaan terhadap telur ayam selalu lebih besar dari penawarannya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya defisit penawaran telur ayam. Defisit penawaran telur ayam mempengaruhi peningkatan harga jual telur ayam sebagai kunci dari usaha ternak ayam ras petelur. Harga jual telur yang tinggi mampu menarik peternak atau perusahaan baru dalam mengusahaan ternak ayam ras petelur. Defisit memberikan peluang bagi

peternak ayam ras petelur dalam berusaha ternak dengan harapan mampu memenuhi permintaan dan kebutuhan masyarakat.

Provinsi Lampung memiliki prospek yang potensial untuk mengembangkan ternak ayam ras petelur, karena kebutuhan masyarakat akan telur ayam cukup tinggi. Populasi ternak ayam ras petelur menurut kabupaten atau kota di Provinsi Lampung tahun 2014-2015 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi ayam ras petelur menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2014-2015

Kabupaten/kota	Tahun 2014 (ekor)	Tahun 2015 (ekor)	Persentase perubahan (%)
Lampung Barat	21.400	39.000	82,24
Tanggamus	17.223	24.002	39,36
Lampung Selatan	2.996.837	2.381.410	-20,54
Lampung Timur	952.850	1.168.000	22,58
Lampung Tengah	458.600	647.511	41,20
Lampung Utara	112.404	115.159	2,45
Way Kanan	85.628	86.492	1,01
Tulang Bawang	19.200	44.300	130,73
Pesawaran	159.299	96.306	-39,54
Pringsewu	192.650	421.150	118,61
Mesuji	1.250	1.000	-20,00
Tulang Bawang Barat	10.359	16.811	62,28
Pesisir Barat	0	0	0
Bandar Lampung	5.000	12.000	140,00
Metro	29.100	24.200	-16,84
Provinsi Lampung	5.061.800	5.077.341	0,31

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015 (data diolah)

Populasi ayam ras petelur pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung mengalami peningkatan sebesar 0,31 % dari tahun 2014 hingga 2015. Kabupaten atau kota yang mengalami peningkatan populasi ayam ras petelur, yaitu Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Pringsewu, dan Kota Bandar Lampung. Kabupaten Pringsewu mengalami penambahan jumlah

populasi sebesar 118,68 %. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Pringsewu memiliki potensi dalam pengembangan usaha ternak ayam ras petelur, meskipun masih berada pada urutan keempat di provinsi, tetapi sudah menunjukkan kemampuannya untuk menjadi sentra ternak ayam ras petelur. Penyebaran populasi ayam ras petelur dan produksi telur ayam ras petelur per kecamatan di Kabupaten Pringsewu disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Penyebaran populasi ayam ras petelur dan produksi telur ayam ras petelur per kecamatan di Kabupaten Pringsewu, tahun 2016

Kecamatan	Populasi (ekor)	Persentase (%)	Produksi (kg)	Persentase (%)
Pardasuka	6.000,00	1,42	48.640,00	1,42
Ambarawa	1.300,00	0,31	10.538,00	0,31
Pagelaran Utara	0,00	0,00	0,00	0,00
Pagelaran	1.000,00	0,24	8.108,00	0,24
Pringsewu	17.900,00	4,25	145.111,00	4,25
Gadingrejo	289.000,00	68,62	2.342.859,00	68,62
Sukoharjo	63.950,00	15,18	518.430,00	15,18
Banyumas	0,00	0,00	0,00	0,00
Adiluwih	42.000,00	9,97	340.484,00	9,97
Jumlah	421.150,00	100,00	3.414.170,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2016 (data diolah)

Penyebaran populasi ayam ras petelur pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa Kecamatan Gadingrejo merupakan sentra ternak ayam ras petelur di Kabupaten Pringsewu dengan populasi dan produksi paling besar dengan persentase produksi sebesar 68,62 %. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2016), usaha ternak ayam ras petelur di Kabupaten Pringsewu mengalami masalah pada tingginya biaya produksi. Biaya produksi terbesar digunakan untuk pakan (83,58%), sedangkan sisanya digunakan untuk upah tenaga kerja, vaksin, listrik, dan air. Menurut Saragih

(2010), biaya pakan yang terus meningkat akibat peningkatan permintaan ayam dan telur menjadi ancaman bagi usaha ternak ayam ras petelur.

Berdasarkan hasil pra survei kepada beberapa peternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo tahun 2016, diperoleh informasi perubahan harga pakan per kilogram dari tahun 2012 sampai 2015, seperti disajikan Tabel 5.

Tabel 5. Perkembangan harga pakan ayam ras petelur per kilogram di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2012-2015

Jenis pakan	Harga pakan per kilogram (Rp)			
	2012	2013	2014	2015
Dedak	1.500,00	1.700,00	1.800,00	2.000,00
Konsentrat	6.000,00	6.600,00	8.000,00	7.600,00
Jagung	3.400,00	3.500,00	4.200,00	5.000,00

Sumber: Hasil pra survei kepada beberapa peternak ayam ras petelur, 2016

Tabel 5 memperlihatkan bahwa perubahan harga pakan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan harga pakan berpengaruh terhadap peningkatan biaya produksi, karena biaya pakan memiliki persentase terbesar dalam biaya produksi ternak ayam ras petelur. Perubahan biaya produksi mempengaruhi sikap peternak dalam keputusan mengalokasikan *input*. Peternak dapat mengganti *input*, dalam hal ini pakan, dengan jenis pakan lain atau mengurangi kuantitas maupun kualitas pakan. Peningkatan biaya produksi juga menyebabkan harga pokok produksi meningkat dan peternak harus meningkatkan harga jual telur. Perubahan harga jual telur ayam ras petelur akan berbanding lurus dengan perubahan harga pakan. Perubahan harga telur dan harga produk ternak lain dari tahun 2012-2015 disajikan pada Tabel 6. Tabel 6 memperlihatkan perubahan harga telur ayam ras petelur

yang cenderung meningkat, demikian pula dengan harga produk ternak lain yang cenderung meningkat.

Tabel 6. Perubahan harga telur dan harga produk ternak lain di Kabupaten Pringsewu, tahun 2012-2015

Tahun	Harga produk ternak per kilogram (Rp)			
	Telur	Daging ayam	Daging sapi	Daging kambing
2012	15.000,00	22.000,00	68.000,00	70.000,00
2013	16.500,00	23.900,00	80.000,00	80.000,00
2014	17.500,00	24.500,00	88.000,00	90.000,00
2015	18.500,00	26.000,00	95.000,00	105.000,00

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu, 2015

Perubahan harga telur dan harga produk ternak lain menyebabkan telur ayam akan menjadi pilihan alternatif utama konsumen dari segi rata-rata harga nominal, karena harga produk ternak lain lebih mahal dan mengalami peningkatan. Walaupun demikian, perubahan harga telur ayam ras petelur yang cenderung meningkat mempengaruhi permintaan dan keputusan konsumen dalam mengonsumsi telur ayam. Pengaruh terhadap keputusan konsumen contohnya adalah konsumen akan membandingkan harga telur dengan harga produk ternak lain dan mengambil keputusan untuk mengganti telur dengan produk ternak lain yang lebih murah atau mengganti telur dengan produk sumber protein nabati. Pengaruh terhadap permintaan contohnya adalah konsumen mengurangi jumlah konsumsi telur ayam. Perubahan biaya produksi dapat mempengaruhi kelayakan dan kemampuan usaha ternak untuk bertahan, khususnya usaha ternak berskala kecil dengan modal kecil. Kondisi ini dapat menjadi ancaman bagi usaha ternak jika tidak segera diantisipasi oleh peternak. Tingkat permintaan telur menjadi salah

satu faktor yang menentukan tingkat keuntungan dan berdampak pada keberlanjutan usaha. Perlu adanya strategi yang diterapkan oleh peternak dalam mengantisipasi penurunan permintaan telur. Strategi tersebut dapat dibangun dari dalam lingkungan peternakan maupun dari luar lingkungan peternakan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dikaji bagaimana keberlanjutan usaha ternak ayam ras petelur dengan adanya perubahan-perubahan, baik dari segi biaya produksi maupun harga jual, serta strategi apa yang dapat diterapkan pada usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu agar dapat tetap bertahan dan berkembang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- (1) Bagaimana kelayakan usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
- (2) Bagaimana sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?
- (3) Bagaimana posisi usaha dilihat dari strategi ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- (1) Mengetahui kelayakan usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

- (2) Mengetahui sensitivitas usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- (3) Mengetahui posisi usaha dilihat dari strategi ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna bagi :

- (1) Peternak ayam ras petelur, sebagai pertimbangan dalam mengembangkan usaha ternak ayam ras petelur yang dimiliki, khususnya peternak di Kecamatan Gadingrejo.
- (2) Pemerintah atau instansi terkait, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi perencanaan pengembangan ternak ayam ras petelur.
- (3) Peneliti lain, sebagai informasi tambahan yang dapat digunakan dalam penelitian-penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Usaha Ternak Unggas

Menurut Achmanu dan Muharliem (2011), peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, tetapi berorientasi pada pencapaian tujuan usaha peternakan. Tujuan usaha peternakan adalah memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal.

Menurut Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2015), usaha peternakan adalah suatu usaha pembibitan dan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau peternakan rakyat yang diselenggarakan secara teratur dan terus-menerus pada suatu tempat dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan, untuk menghasilkan ternak bibit atau ternak potong, telur, susu serta menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan, dan memasarkannya.

Peternakan sebagai subsektor pertanian merupakan bidang usaha yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Kegiatan subsektor peternakan dapat menyediakan bahan pangan hewani masyarakat untuk perkembangan dan pertumbuhan. Pembangunan subsektor peternakan harus dilaksanakan secara bertahap dan berencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan produksi ternak dapat meningkatkan pendapatan masyarakat peternak dari waktu ke waktu dengan cara mendorong peternak agar mampu bersaing secara lokal, regional, nasional, internasional (Saragih, 2010).

Peternakan dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu ternak besar, ternak kecil, dan ternak unggas. Ternak besar adalah peternakan yang diusahakan dengan memelihara hewan yang berukuran besar seperti sapi, kerbau, dan kuda. Ternak kecil adalah peternakan yang diusahakan dengan memelihara hewan yang berukuran kecil seperti kelinci, babi, domba, dan kambing. Ternak unggas adalah peternakan yang diusahakan dengan memelihara hewan yang bersayap atau sebangsa burung seperti ayam, itik, angsa, dan burung puyuh (Achmanu dan Muharliem, 2011).

Menurut Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2016), ternak unggas merupakan ternak yang mempunyai potensi dikembangkan karena produknya cepat menghasilkan dan mengandung nilai gizi yang baik. Unggas dikelompokkan menjadi dua, yaitu unggas sebagai komoditas dan unggas sebagai sumberdaya. Ternak unggas sebagai komoditas dapat dimanfaatkan daging maupun telurnya. Ternak unggas sebagai

sumberdaya dapat diperbaharui melalui reproduksi. Ternak unggas mempunyai prospek pasar yang baik, karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia.

Komoditas unggas merupakan pendorong utama dalam penyediaan protein hewani nasional.

Agribisnis komoditas ternak unggas diarahkan untuk menghasilkan pangan protein hewani sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan ketahanan pangan nasional, meningkatkan kemandirian usaha, melestarikan dan memanfaatkan secara sinergis keanekaragaman sumberdaya lokal, untuk menjadi usaha peternak yang berkelanjutan dan mendorong serta menciptakan produk yang berdaya saing dalam upaya meraih perluasan ekspor (Saragih, 2010).

2. Ayam Ras Petelur

Menurut Rasyaf (2001), ayam petelur merupakan jenis ayam ras yang sangat efisien dalam menghasilkan telur. Bangsa ayam yang termasuk kelas ini dapat dikenal karena ayam itu mempunyai ukuran badan yang kecil dan aktif, mudah terkejut, cepat dewasa dan tidak memiliki sifat mengeram, kebanyakan atau hampir semuanya mempunyai kaki yang bersih (tidak berbulu) dan cuping telinganya berwarna putih. Ayam petelur ada dua tipe, yaitu tipe petelur ringan yang disebut juga dengan ayam petelur putih. Ayam ini mempunyai badan yang ramping warna bulu putih bersih dan berjengger merah, produksi telurnya 260 butir per

tahun, serta sensitif terhadap cuaca panas dan keributan. Tipe kedua adalah tipe medium, memiliki ukuran tubuh yang tidak kurus tetapi juga tidak gemuk dan produksi telur 250 butir dan pada saat afkir menghasilkan daging yang cukup banyak. Periode pertumbuhan dan perkembangan ayam ras petelur adalah :

(a) Ayam Ras Petelur Periode *Starter*

Menurut Rasyaf (2001), periode *starter* adalah anak ayam yang berumur satu hari sampai enam minggu, tingkat pertumbuhannya relatif cepat dan merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Pertumbuhan periode *starter* dipengaruhi seleksi ketat yang meliputi keaktifan gerak, nafsu makan baik, pertumbuhan cepat, bobot badan seragam, tingkat kematian rendah, kaki kuat dan mata cerah. Kandang yang baik bagi anak ayam adalah apabila suhu di sisi luar sebelah bawah kandang berkisar antara 30° sampai 32°C.

Ventilasi kandang merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya suhu di dalam kandang. Beberapa ventilasi sebaiknya disediakan penutupnya. Pada musim dingin, semua ventilasi yang menghadap pada arah angin masuk, terutama yang dekat lantai hendaknya ditutup, sedangkan pada musim panas, bukalah ventilasi selebar-lebarnya agar udara segar masuk sebanyak banyaknya. Penggunaan kipas harus dihindari karena dapat menyebabkan ayam menjadi sakit. Ayam yang berada dalam tempat yang terlalu panas, karena sistem ventilasi yang buruk, tidak dapat

makan atau minum secara normal, akibatnya ayam akan cacat atau kerdil. Kandang harus aman dari gangguan kucing, tikus, serta binatang pemangsa lainnya. Atap jangan sampai bocor. Sebelum anak ayam dimasukkan, kandang dan semua peralatan telah dibersihkan dan disemprot anti hama. Pekerjaan tersebut sudah harus selesai beberapa hari menjelang anak ayam dimasukkan dalam kandang, sehingga kandang benar-benar telah kering pada saat anak ayam dimasukkan.

(b) Ayam Ras Petelur Periode *Grower*

Menurut Rasyaf (2001), periode *grower* terdiri dari dua fase, yaitu fase *grower* dan fase *developer*. Fase *grower* adalah ayam yang berumur 7 sampai 13 minggu, pada fase ini kontrol pertumbuhan dan keseragaman perlu dilakukan, karena berhubungan dengan sistem reproduksi dan produksi ayam tersebut. Pada fase *grower*, secara fisik tidak mengalami perubahan yang berarti, perubahan hanya dari ukuran tubuhnya yang semakin bertambah dan bulu yang semakin lengkap serta kelamin sekunder yang mulai nampak. Sistem produksi ayam mulai tumbuh dan sistem hormon reproduksi mulai berkembang dengan baik. Berkaitan dengan berkembangnya sistem reproduksi, ada faktor yang harus diperhatikan, yaitu faktor ransum dan cahaya, karena kegagalan dalam memperhatikan keduanya akan berakibat fatal terhadap produksi di masa bertelur kelak. Fase *developer* adalah ayam yang berumur 14 sampai 20 minggu. Fase *developer* merupakan fase pertumbuhan yang sudah menurun, sedangkan konsumsi ransum terus

bertambah. Jika ransum yang diberikan tidak teratur, maka akan terjadi kegemukan dan telur yang dihasilkan kecil-kecil.

Ada beberapa cara penggunaan kandang untuk mengurangi terjadinya stress akibat pemindahan kandang, yaitu (Rasyaf, 2001):

(1) *Brooding House*

Brooding House adalah kandang yang digunakan untuk pemeliharaan ayam dari usia satu hari hingga enam minggu.

Kandang yang digunakan adalah kandang sistem litter, yaitu sistem kandang pemeliharaan dengan lantai kandang ditutup oleh sekam padi, jerami, atau serutan gergaji.

(2) *Grow-Lay-House*

Grow-Lay-House adalah kandang yang digunakan pada fase *developer* atau kandang yang digunakan oleh ayam pindahan dari *Brooding House*. Kandang ini digunakan dari usia ayam tujuh minggu sampai akhir usia produktif ayam. Sistem kandang yang digunakan umumnya adalah sistem baterai.

(3) *Brood-Grow-Lay-House*

Brood-Grow-Lay-House adalah kandang yang digunakan untuk memelihara ayam dari usia satu hari hingga berakhir usia produktif ayam. Ayam dipelihara dalam kandang yang sama, sehingga kepadatan kandang sangat mempengaruhi pertumbuhan ayam. Kekurangannya adalah bila kandang terlalu padat, menyebabkan pertumbuhan yang lambat, kanibalisme, efisiensi penggunaan ransum rendah.

(c) Periode Produksi

Menurut Rasyaf (2001), ayam petelur mulai memproduksi umur 18 minggu. Pada usia tersebut ayam sudah mencapai fase kedewasaan. Kedewasaan ayam ini ditandai dengan suatu perubahan fisik dan perilaku yang sangat mencolok. Perubahan fisik yang nyata, terutama terjadi pada penampilan jengger dan pial yang nampak lebih besar, tebal dan berwarna merah, serta tubuh yang semakin berisi diselimuti bulu yang lengkap berwarna mengkilap. Perubahan perilaku yang nyata adalah ayam mulai suka berkotek dan apabila didekati tidak menghindar, akan tetapi justru mendekat kepada peternak. Perubahan fisik dan perilaku semacam itu merupakan pengaruh dari perkembangan organ reproduksi yang semakin masak. Produksi telur dimulai dengan produksi rendah, kemudian meningkat dan puncaknya pada umur 24 sampai 26 minggu. Setelah mengalami puncak produksi, maka produksi akan turun perlahan-lahan. Produksi telur akan berlangsung lebih dari 52 minggu. Selama masa produksi, peternak harus memberikan ransum dengan kandungan nutrisi yang baik untuk memperoleh telur yang berkualitas.

Menurut Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2015), ayam ras petelur diusahakan dengan jumlah populasi yang berbeda di masing-masing peternak. Peternak ayam petelur pada skala kecil memiliki jumlah populasi tidak lebih dari 5.000 ekor, skala menengah memiliki jumlah populasi ayam 5.001 hingga 10.000 ekor, dan skala besar

memiliki jumlah populasi ayam lebih dari 10.000 ekor. Skala usaha ternak ayam ras petelur adalah jumlah penguasaan ternak atau jumlah ternak ayam petelur yang diusahakan oleh peternak.

3. Analisis Usaha

Menurut Sanusi (2000), analisis usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis usaha digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk melanjutkan usaha atau tidak melanjutkan usaha. Kelayakan suatu usaha akan menentukan keputusan dalam melanjutkan usaha. Kelayakan usaha merupakan kondisi usaha yang dapat memberikan manfaat secara finansial dan sosial *benefit*. Analisis finansial adalah analisis usaha dalam menilai manfaat finansial dari sudut pandang pemilik. Analisis finansial melihat segi *cash-flow* dari suatu usaha, yaitu perbandingan antara hasil penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria keuntungan suatu usaha. Hasil finansial sering juga disebut *private returns*. Menurut Kadariah (2001), terdapat beberapa metode yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam penilaian aliran kas dari suatu investasi, yaitu metode *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Payback Period (PP)*.

a. *Net Present Value (NPV)*

Menurut Sutojo (2002), *Net Present Value* merupakan selisih antara nilai saat ini (*present value*) dari seluruh *net cash flow* tahunan yang

akan diterima investor selama umur ekonomis proyek dengan nilai (anggaran) investasi proyek. Secara matematis NPV dapat dirumuskan sebagai (Sutojo, 2002) :

$$NPV = \sum_{t=1}^{t=n} \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Bt : penerimaan pada tahun ke-i t : tahun ke
 Ct : biaya pada tahun ke-i n : lama usaha
 i : suku bunga (%)

Kriteria pada pengukuran ini adalah :

- (1) Jika $NPV > 0$, maka kegiatan usaha layak dan menguntungkan.
- (2) Jika $NPV < 0$, maka kegiatan usaha tidak layak dan merugi.
- (3) Jika $NPV = 0$, maka kegiatan usaha dalam keadaan titik impas.

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

Menurut Halim (2012), *Internal Rate of Return (IRR)* merupakan besarnya tingkat diskonto atau tingkat bunga atau tingkat kembalian yang akan menjadikan NPV sama dengan nol. Secara matematis IRR dapat dirumuskan sebagai (Halim, 2012):

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV} \right] (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

IRR : *Internal Rate of Return* i_1 : *compound factor*, jika $NPV > 0$
 NPV_1 : *present value* positif i_2 : *compound factor*, jika $NPV < 0$
 NPV_2 : *present value* negative

Kriteria pada pengukuran ini adalah :

- (1) Jika $IRR > \text{suku bunga}$, maka kegiatan usaha layak dan menguntungkan.
- (2) Jika $IRR < \text{suku bunga}$, maka kegiatan usaha tidak layak dan merugi.
- (3) Jika $IRR = \text{suku bunga}$, maka kegiatan usaha dalam keadaan titik impas.

c. *Payback Period (PP)*

Menurut Sanusi (2000), *Payback Period* merupakan penilaian investasi yang digunakan untuk menganalisis lamanya waktu pengembalian dari investasi usaha. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai :

$$PP = \frac{n + (a-b)}{(c-b)} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

PP : *Payback Period*

n : tahun terakhir dimana jumlah arus kas masih belum bisa menutupi investasi mula-mula

a : jumlah investasi mula-mula

b : jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n

c : jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n + 1

Kriteria pada pengukuran ini adalah :

- (1) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak dan menguntungkan.

- (2) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak dan merugi.

4. Analisis Sensitivitas

Menurut Umar (2007), analisis sensitivitas merupakan suatu analisis untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada sesuatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya atau *benefit*. Analisis sensitivitas akan memberikan gambaran sejauh mana suatu keputusan akan konsisten meskipun terjadi perubahan pada faktor-faktor atau parameter yang mempengaruhinya. Parameter yang biasanya berubah dan perubahannya dapat mempengaruhi keputusan adalah harga, kenaikan biaya, keterlambatan pelaksanaan, dan ketidaktepatan dalam perkiraan hasil produksi.

Menurut Gittinger dan Hans (1993), perubahan kriteria investasi dapat terjadi akibat adanya perubahan harga *output*, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya, dan jumlah produksi.

- (1) Harga *output*, apabila penetapan harganya berbeda dengan kenyataan yang terjadi.
- (2) Keterlambatan pelaksanaan, hal ini dapat terjadi akibat keterlambatan inovasi, pemesanan dan penerimaan teknologi.
- (3) Kenaikan biaya *input*, pada umumnya suatu proyek sangat sensitif terhadap perubahan biaya, terutama biaya *input* produksi.

- (4) Hasil produksi, penurunan hasil produksi dapat terjadi akibat gangguan hama dan musim atau terjadi kesalahan penaksiran hasil produksi.

Secara matematis laju kepekaan dapat dirumuskan sebagai :

$$\text{Laju Kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_i - X_o}{X} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_i - Y_o}{Y} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

X_i : NPV/IRR/PP setelah perubahan

X_o : NPV/IRR/PP sebelum perubahan

X : rata-rata perubahan NPV/IRR/PP

Y_i : biaya produksi/harga jual setelah perubahan

Y_o : biaya produksi/harga jual sebelum perubahan

Y : rata-rata perubahan biaya produksi/harga jual

Kriteria laju kepekaan:

- (1) Jika laju kepekaan lebih dari satu, maka usaha sensitif terhadap perubahan.
- (2) Jika laju kepekaan kurang dari satu, maka usaha tidak sensitif terhadap perubahan.

5. Analisis *Contribution To Overhead* (CTO)

Menurut Downey dan Erickson (1992), kontribusi terhadap overhead (*contribution to overhead*) merupakan inti analisis volume-biaya dan banyak keputusan manajemen yang terpenting. Hal itu menunjukkan

bagian dari setiap unit penjualan yang tersisa setelah biaya variabel tertutup, jadi dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap atau overhead. Setiap kali unit produk dijual, maka biaya variabel adalah biaya yang pertama harus ditutupi. Semua sisanya merupakan kontribusi terhadap overhead. Kontribusi terhadap overhead (*contribution to overhead*) dirumuskan sebagai :

$$CTO = \frac{\text{Pendapatan (penjualan)}}{\text{Biaya variabel}} \dots\dots\dots(5)$$

6. Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

Menurut Herjanto (2007), analisis titik impas (*break-event point/BEP*) adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menemukan satu titik yang menunjukkan biaya sama dengan pendapatan. *Break event point* (BEP) merupakan suatu nilai dimana hasil penjualan produksi sama dengan biaya produksi, sehingga pengeluaran sama dengan pendapatan. Dengan demikian, pada saat itu usaha mengalami impas, tidak untung dan tidak rugi. Perhitungan BEP ini digunakan untuk menentukan batas minimum volume penjualan dan harga jual agar suatu perusahaan tidak rugi. Secara manual, nilai *break event point* dalam unit dan rupiah dapat diketahui dengan rumus :

- (a) BEP unit dilakukan agar peternak dapat mengetahui titik impas penjualan suatu produk berdasarkan jumlah produk yang harus diproduksi atau dijual. BEP unit dapat ditentukan dengan jumlah biaya tetap dibagi dengan selisih harga jual produk per unit dengan

biaya variabel per unit. Secara matematis *Break Event Point* (BEP) unit dirumuskan sebagai (Halim, 2012) :

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{TFC}}{\text{P-TVC}} \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

TFC : total biaya tetap

TVC : total biaya variabel

P : harga jual per unit

(b) BEP harga didasarkan agar peternak dapat mengetahui titik impas penjualan produksi berdasarkan harga jual produk tersebut. BEP harga dapat ditentukan dengan total biaya dibagi dengan jumlah produk.

Secara matematis *Break Event Point* (BEP) harga dirumuskan sebagai:

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}} \dots\dots\dots(7)$$

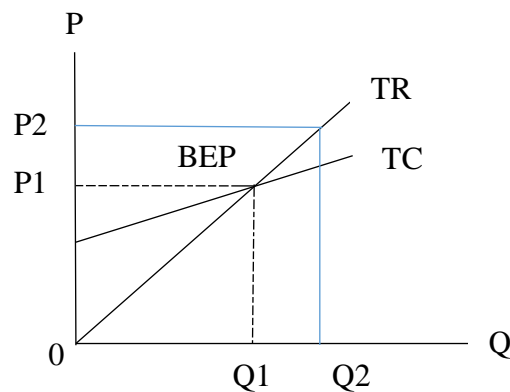
Keterangan :

TC : biaya total

Q : jumlah produksi

Break event point (BEP) disajikan dalam bentuk grafik yang disajikan pada Gambar 1. Gambar 1 menunjukkan tingkat produksi dan tingkat harga suatu usaha ternak mencapai titik impas. Bila produksi berada pada Q_1 dan tingkat harga P_1 , maka usaha ternak tersebut mengalami impas, karena penerimaan sama dengan total biaya ($TR = TC$). Bila produksi melebihi Q_1 dan tingkat harga P_1 , maka usaha ternak akan mengalami

keuntungan karena penerimaan lebih besar dari total biaya ($TR > TC$). Bila jumlah produksi kurang dari Q_1 dan tingkat harga P_1 , maka usaha ternak akan mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari total biaya ($TR < TC$).



Gambar 1. *Break event point* (BEP)

Keterangan :

TR : total penerimaan

TC : total biaya

Jika harga jual melebihi P_1 , maka usaha ternak mengalami keuntungan karena $TR > TC$, sebaliknya jika harga jual berada di bawah P_1 mengalami kerugian karena $TR < TC$ (Soekartawi, 2002).

7. Strategi Pengembangan

Menurut Siagian (2000), strategi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh keuntungan dan untuk mencapai tujuan perusahaan jangka panjang. Strategi memiliki beberapa sifat, yaitu menyatu (*unified*), menyeluruh (*comprehensive*), dan integral (*integrated*). Strategi banyak jenisnya, salah satunya adalah strategi bisnis yang biasa dilakukan dengan

perluasan geografis, diversifikasi, pengembangan produk, dan penetrasi pasar.

Strategi yang baik bagi perusahaan harus diperoleh melalui penyusunan strategi, meliputi studi pada rangkaian kegiatan manajerial yang berinteraksi dengan lingkungan, baik internal maupun eksternal, dan berpengaruh pada pencapaian sasaran perusahaan. Strategi mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, sehingga strategi berorientasi ke masa depan. Strategi dalam perumusannya mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (David, 2009).

Menurut Wahyudi (1996), penentuan strategi memerlukan suatu analisis mendalam serta menyeluruh mengenai lingkungan perusahaan.

Lingkungan adalah salah satu faktor terpenting untuk menunjang keberhasilan usaha. Kegagalan yang terjadi dalam bisnis disebabkan oleh kegagalan untuk memahami dan mengidentifikasi secara benar kondisi lingkungan bisnisnya. Lingkungan perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu lingkungan eksternal yang berasal dari luar perusahaan dan lingkungan internal yang berasal dari dalam perusahaan.

8. Analisis Lingkungan Internal

Menurut Solihin (2012), analisis lingkungan internal perusahaan bertujuan untuk mengidentifikasi sejumlah kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada sumberdaya dan proses bisnis internal yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan melakukan analisis kekuatan dan kelemahan sumberdaya dan proses bisnis internal dengan membandingkan sumberdaya dan proses bisnis internal yang dimiliki perusahaan dengan sumberdaya dan proses bisnis internal yang dimiliki oleh perusahaan pesaing, baik yang menghasilkan produk sejenis maupun perusahaan yang menghasilkan produk substitusi. Alat analisis lingkungan internal perusahaan yang dapat digunakan perusahaan adalah analisis rantai nilai korporasi (*corporate value chain analysis*). Analisis rantai nilai korporasi (*corporate value chain analysis*) digunakan untuk menganalisis kemampuan sumberdaya internal organisasi yang terdiri dari berbagai fungsi organisasi, seperti fungsi pemasaran, produksi, keuangan, riset dan pengembangan, serta fungsi lainnya yang ada di dalam perusahaan, dimana keseluruhan kemampuan fungsi-fungsi perusahaan tersebut bermuara pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan margin, sehingga perusahaan harus melakukan analisis rantai korporasi.

Menurut Hunger dan Wheelen (2004), analisis rantai nilai korporasi dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (a) Memeriksa rantai nilai dari masing-masing lini produk yang menyangkut berbagai aktivitas yang berkaitan dengan produksi masing-masing produk; (b) Memeriksa keterkaitan rantai nilai di dalam masing-masing lini produk untuk memastikan bahwa setiap bagian perusahaan akan dapat meningkatkan margin dan menekan biaya; dan (c) Memeriksa kemungkinan terjadinya sinergi di antara rantai nilai berbagai lini produk yang berbeda.

Menurut Porter (1998), aktivitas perusahaan yang memiliki sumbangan terhadap pembentukan margin terdiri dari dua, yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Aktivitas utama mencakup logistik masuk (*inbound logistics*), operasi (*operation*), logistik keluar (*outbound logistics*), pemasaran dan penjualan (*marketing and sales*), dan jasa pemeliharaan (*services*). Aktivitas pendukung mencakup manajemen infrastuktur administrasi (*firm infrastructure*), manajemen sumberdaya manusia (*human resources management*), pengembangan teknologi (*technology development*), dan pengadaan bahan baku (*procurement*). Aktivitas rantai nilai yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan akan sangat menentukan biaya dan keuntungan perusahaan, agar perusahaan dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya.

9. Analisis Lingkungan Eksternal

Menurut Solihin (2012), analisis lingkungan eksternal perusahaan terutama bertujuan untuk mengidentifikasi sejumlah peluang dan ancaman yang berada di lingkungan eksternal perusahaan. Peluang merupakan tren positif yang berada di lingkungan eksternal perusahaan dan apabila peluang tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan, maka peluang usaha tersebut berpotensi untuk menghasilkan laba bagi perusahaan secara berkelanjutan. Ancaman adalah berbagai tren negatif yang berada di lingkungan eksternal perusahaan dan apabila ancaman tersebut tidak diantisipasi dengan baik oleh perusahaan, maka peluang usaha tersebut berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Identifikasi terhadap peluang dan ancaman yang berasal perusahaan dapat menggunakan alat analisis *Five Forces* dan analisis STEPLE. Menurut Porter (1998), model analisis *Five Forces* dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya ancaman, yaitu ancaman dari produk substitusi, ancaman masuknya pesaing potensial, persaingan antarperusahaan dalam satu industri, daya tawar pemasok, dan daya tawar pembeli. Menurut Porter (1998), analisis STEEPLE merupakan analisis terhadap lingkungan umum perusahaan (*general environment*) untuk mengidentifikasi sejumlah ancaman dan peluang yang diakibatkan oleh perubahan lingkungan umum perusahaan. Analisis STEEPLE mencakup analisis terhadap lingkungan, yaitu sosial atau demografi, ekonomi, teknologi, politik, lingkungan, hukum, dan etika. Kondisi-kondisi lingkungan umum ini mudah dianalisis karena keberadaannya sangat dekat dengan pelaku usaha dan konsumen.

10. Analisis SWOT

Menurut Rangkti (2006), analisis SWOT adalah salah satu cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara matematis dalam rangka merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

(a) Analisis Kekuatan (*Strength*)

Strength adalah kelebihan yang dimiliki oleh perusahaan pesaing.

Setiap perusahaan perlu menilai kekuatan yang dimiliki dan

dibandingkan dengan para pesaingnya. Penilaian tersebut dapat didasarkan pada faktor-faktor, seperti teknologi, sumberdaya finansial, kemampuan manufaktur, kekuatan pemasaran dan basis pelanggan yang dimiliki.

(b) Analisis Kelemahan (*Weakness*)

Weakness adalah keterbatasan atau kekurangan yang menjadi penghalang bagi perusahaan dalam mencapai kinerja perusahaan yang memuaskan. Keterbatasan tersebut disajikan pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau yang tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh para pengguna atau calon pengguna, dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.

(c) Analisis Peluang (*Opportunity*)

Opportunity adalah potensi yang ada di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi perkembangan perusahaan menjadi lebih baik, jika perusahaan mampu memanfaatkan potensi tersebut.

(d) Analisis Ancaman (*Threats*)

Threats adalah tantangan yang diperlihatkan atau suatu perkembangan yang tidak menguntungkan dalam lingkungan yang menyebabkan kemunduran kedudukan perusahaan. Ancaman akan menjadi suatu penghalang bagi satuan bisnis yang bersangkutan, baik untuk masa sekarang maupun masa depan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan analisis SWOT (Kotler, 2000).

Lingkungan internal adalah elemen-elemen atau kelompok yang secara langsung berpengaruh atau dipengaruhi oleh operasi-operasi utama organisasi. Lingkungan eksternal terdiri dari variabel-variabel yang berada di luar organisasi dan tidak secara khusus ada dalam pengendalian jangka pendek dari manajemen puncak. Pengidentifikasi faktor internal dapat memberikan gambaran kondisi suatu perusahaan, yaitu faktor kekuatan dan kelemahan. Perusahaan menghindari ancaman yang berasal dari faktor eksternal melalui kekuatan yang dimilikinya dari faktor internal. Kelemahan faktor internal dapat diminimalkan dengan melihat peluang dan faktor eksternalnya.

Proses pengambilan keputusan strategis sangat dipengaruhi oleh pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan pengembangan usaha tersebut. Menurut Rangkuti (2006), terdapat empat macam strategi yang dihasilkan melalui analisis SWOT, yaitu :

- (a) Strategi SO, strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- (b) Strategi ST, strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang ada.
- (c) Strategi WO, strategi berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan.
- (d) Strategi WT, strategi yang dilakukan untuk meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman.

Keputusan memilih alternatif strategi dilakukan setelah perusahaan mengetahui posisi perusahaan dalam kuadran. Posisi perusahaan dapat dikelompokkan dalam empat kuadran, yaitu kuadran I strategi yang sesuai adalah strategi agresif, kuadran II strategi diversifikasi, kuadran III strategi *turn around*, dan kuadran IV strategi defensif (Rangkuti, 2006).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Suci, Abidin, dan Kalsum (2016) melakukan penelitian tentang analisis finansial usaha ternak ayam probiotik. Penelitian tersebut menggunakan analisis finansial dan sensitifitas. Usaha ternak ayam probiotik dengan populasi 1.000 ekor per musim dinyatakan layak dan menguntungkan. Penurunan jumlah produksi 5% dan kenaikan harga pakan 6%, maka kelayakan dan keuntungan usaha akan berpengaruh (sensitif) terhadap perubahan, namun dengan kenaikan harga DOC 6% tidak mempengaruhi kelayakan dan keuntungan usaha.

Yemima (2014) melakukan penelitian tentang analisis usaha peternakan ayam broiler pada peternakan rakyat. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Pendapatan usaha ternak ayam broiler sebesar Rp 8.450.461,33 per periode dan R/C ratio sebesar 1,698. Usaha peternakan ayam broiler layak untuk dikembangkan.

Kurniawan (2011) melakukan penelitian tentang strategi pengembangan ayam ras petelur. Penelitian ini menggunakan analisis SWOT. Strategi dalam pengembangan usaha adalah strategi pertumbuhan agresif (*growth oriented*

strategy) pada kuadran I, sehingga peternak dapat menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Kurniawan (2013) melakukan penelitian tentang strategi pengembangan agribisnis peternakan ayam petelur. Penelitian ini menggunakan analisis matrik IFE dan EFE, analisis SWOT, dan analisis QSPM. Prioritas strategi yang dipilih dan menjadi pilihan utama berdasarkan matrik QSPM adalah strategi peningkatan pangsa pasar untuk meraih posisi *market leader* melalui kebijakan dari pemerintah daerah dan perusahaan yang terkait, seperti melakukan lomba makan telur dan mengedukasi masyarakat untuk membeli telur lokal, sehingga *chain market* dapat lebih berkembang.

Yamesa (2010) melakukan penelitian tentang strategi pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur pada Perusahaan AAPS. Penelitian ini menggunakan analisis matrik IFE dan EFE dan analisis SWOT. Strategi yang diperoleh adalah strategi *Growth and Build* (tumbuh dan kembangkan) melalui strategi intensif atau strategi integrasi. AAPS berada pada kuadran II pada matrik I-E. Prioritas strategi yang dapat diterapkan adalah peningkatan kapasitas produksi, peningkatan jumlah karyawan, melakukan diversifikasi usaha (integrasi kebelakang), dan pemanfaatan teknologi untuk melakukan promosi (penetrasi pasar).

Sularso, Hartonno, dan Utami (2013) melakukan penelitian tentang analisis ekonomi usaha peternakan ayam petelur di U.D Hs Indra. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya per ekor adalah Rp 17.562 dan pendapatan adalah Rp 25.281 per

ekor. U.D Hs Indra Jaya layak dikembangkan didasarkan pada kriteria BEP harga telur Rp 10.482/kg dan *Margin of Safety*(MOS) 25,9 persen.

Rentabilitas modal 69,39 persen dan pendapatan bersih Rp 4.421 per ekor.

Wasiudin (2011) melakukan penelitian tentang strategi pengembangan usaha ayam petelur. Penelitian ini menggunakan analisis matrik IFE dan EFE, analisis SWOT, dan analisis QSPM. Strategi yang tepat untuk diterapkan berdasarkan matrik IE posisi perusahaan ada di sel V, yaitu pertahankan dan pelihara. Strategi yang tepat pada sel ini adalah penetrasi pasar dan pengembangan produk. Strategi prioritas yang dapat diterapkan berdasarkan hasil analisis QSPM dengan nilai tertinggi adalah mengatur produksi ayam dengan pola produksi ternak yang tepat untuk memenuhi pasokan.

Rauf dan Adam (2014) melakukan penelitian tentang strategi pengembangan usaha ternak ayam pedaging. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT. Pengembangan ternak ayam pedaging melalui program peningkatan produksi melalui usaha perluasan kandang dan peningkatan pengetahuan peternak, sehingga menambah pengalaman dalam budidaya ternak, serta mengembangkan kemitraan antara peternak dan pengusaha sehingga dapat menguasai pasar dan tersedianya pakan lokal.

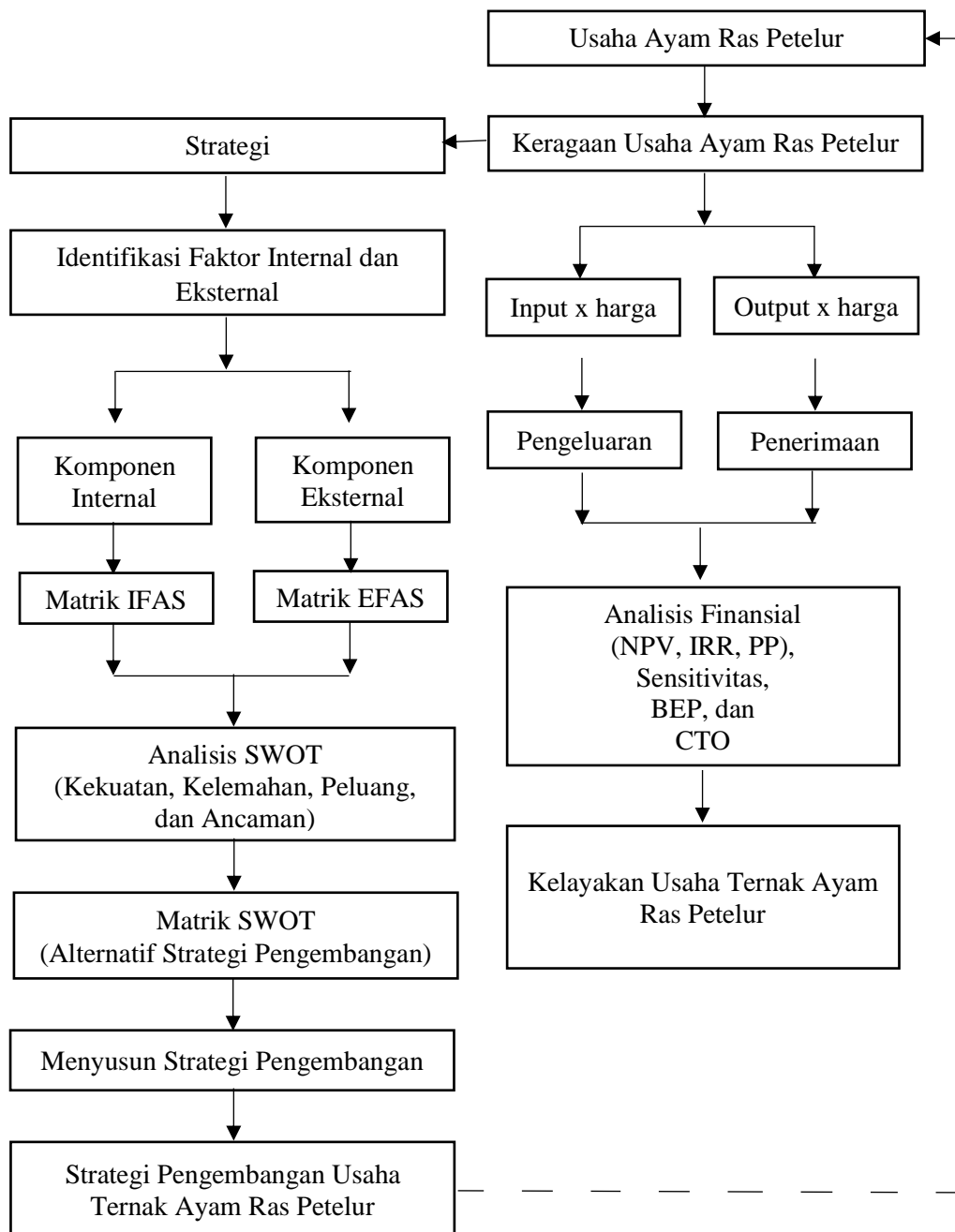
Sari (2015) melakukan penelitian tentang analisis finansial dan strategi pengembangan usaha perdagangan telur eceran. Penelitian ini menggunakan analisis finansial dan analisis SWOT. Usaha perdagangan telur eceran di pasar tradisional berada pada kuadran I, artinya usaha ini menguntungkan dan

memerlukan strategi agresif. Tiga strategi teratas adalah menjalin kerjasama, lokasi strategis, dan pengetahuan baik mengenai kualitas telur.

C. Kerangka Pemikiran

Usaha ternak ayam ras petelur merupakan usaha yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, namun dalam perkembangannya usaha ini dihadapkan pada tingginya biaya faktor produksi, khususnya biaya pakan akibat inflasi. Perubahan biaya faktor produksi yang cenderung meningkat dapat mengurangi keuntungan peternak dan mengancam keberlanjutan usaha ternak di masa yang akan datang, terutama usaha ternak berskala kecil. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan suatu analisis untuk mengetahui bagaimana kelayakan usaha, sensitifitas usaha, dan posisi usaha dilihat dari strategi pengembangan usaha di masa yang akan datang, sehingga usaha ternak dapat berlanjut dan bertahan di masa yang akan datang, baik usaha skala besar, skala menengah, maupun skala kecil.

Analisis usaha ternak untuk mengetahui kelayakan dan sensitifitas usaha ternak dilakukan dengan menggunakan analisis finansial, *break event point*, *contribution to overhead*, dan analisis sensitivitas, sedangkan untuk mengetahui posisi usaha dari strategi pengembangan usaha ternak dianalisis menggunakan analisis SWOT. Bagan alir analisis usaha dan strategi pengembangan ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu disajikan pada Gambar 2.



Keterangan :

————> : garis analisis atau alur penelitian

-----> : garis hubungan strategi dengan usaha ternak

Gambar 2. Bagan alir analisis usaha dan strategi pengembangan usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, tahun 2016

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus pada peternak rakyat ayam ras petelur dengan kriteria skala usaha ternak kecil, menengah, dan besar. Penggunaan metode studi kasus pada penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa usaha ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo secara umum berhasil dan mampu bertahan dalam usaha ternak.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah pengertian yang diberikan kepada variabel sebagai petunjuk dalam memperoleh data pada saat penelitian sehingga mempermudah proses analisis yang akan dilakukan. Konsep ini dibuat untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian dan istilah-istilah dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian adalah :

Usaha ternak ayam ras petelur adalah suatu kegiatan budidaya ternak ayam ras petelur sejak pemeliharaan bibit ayam sampai ayam menghasilkan telur dan habis periode produksinya.

Skala usaha adalah perbandingan antarpeternakan berdasarkan jumlah ayam ras petelur yang diusahakan dan umur usaha ternak.

Skala kecil adalah peternak yang memiliki jumlah ayam ras petelur kurang dari sama dengan 5.000 ekor dan umur usaha lebih dari lima tahun.

Skala menengah adalah peternak yang memiliki jumlah ayam ras petelur 5.001 hingga 10.000 ekor dan umur usaha lebih dari lima tahun.

Skala besar adalah peternak yang memiliki jumlah ayam ras petelur lebih dari 10.000 ekor dan umur usaha lebih dari lima tahun.

Keragaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi.

Populasi ayam adalah jumlah ayam ras petelur yang terdapat di kandang, baik ayam yang berada pada masa belum produktif, masa produktif, dan masa tidak produktif, yang diukur dalam satuan ekor.

Input adalah faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha ternak ayam ras petelur, seperti DOC (*day old chick*), pullet, pakan, vaksin, tenaga kerja, dan peralatan.

Output adalah jumlah telur (kg), ayam afkir (ekor), dan limbah (kg) yang diproduksi selama kurun waktu satu periode produksi.

Harga input adalah jumlah uang yang harus dibayar oleh peternak untuk memperoleh input produksi, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Harga output adalah jumlah uang yang harus dibayar oleh konsumen kepada peternak untuk memperoleh telur, ayam afkir, dan limbah, yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Luas lahan adalah luas area yang digunakan untuk kandang ayam dalam usaha pemeliharaan, yang diukur dalam satuan hektare (ha).

Kandang adalah suatu bangunan semi permanen yang digunakan dalam kegiatan budidaya ternak ayam ras petelur, yang diukur dalam satuan unit.

DOC (*day old chick*) adalah ayam ras petelur berusia satu hari yang digunakan sebagai bibit dalam produksi selama satu periode produksi, diukur dalam satuan ekor.

Pullet adalah ayam ras petelur berusia 13 sampai 16 minggu yang digunakan sebagai bibit dalam produksi selama satu periode produksi, diukur dalam satuan ekor.

Biaya bibit adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli DOC dan pullet dalam satu periode produksi, diukur dalam satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).

Pakan adalah jumlah makanan ternak yang digunakan dalam satu periode produksi, yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakan dalam satu periode produksi, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Vaksin adalah jumlah pemakaian vaksin yang digunakan dalam satu periode produksi, dimana dalam satu periode produksi dilakukan sebanyak 21 kali pengaplikasian vaksin, jumlah vaksin diukur dalam satuan liter.

Biaya vaksin adalah biaya yang dikeluarkan untuk program vaksinasi yang digunakan dalam satu periode produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang digunakan untuk menjalankan proses produksi dalam satu periode produksi, yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk tenaga kerja, yang diukur dalam satuan rupiah per hari orang kerja (Rp/HOK).

Hari Orang Kerja (HOK) adalah hasil perkalian jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah hari pengerjaan dan jam kerja dalam sehari pada tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian.

Biaya peralatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli semua peralatan yang dibutuhkan dalam usaha ternak ayam ras petelur, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya investasi adalah besarnya biaya awal penanaman modal usaha ternak ayam ras petelur, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan ayam ras petelur, meliputi biaya tetap dan biaya variabel, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan telur adalah hasil kali antara harga jual per kg telur dengan jumlah telur, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan ayam afkir adalah hasil kali antara harga jual per ekor ayam dengan jumlah ayam, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan limbah adalah hasil kali antara harga jual per kg limbah dengan jumlah limbah, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan total adalah penjumlahan antara penerimaan telur, penerimaan ayam afkir, dan penerimaan limbah, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan adalah besarnya penerimaan yang diperoleh usaha ternak ayam ras petelur setelah dikurangi total biaya, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Analisis finansial adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menilai apakah suatu usaha yang dijalankan layak atau tidak untuk diteruskan dengan melihat kriteria investasi.

Compounding factor adalah suatu bilangan yang nilainya lebih kecil dari satu, dapat digunakan untuk mengalikan atau menambahkan suatu nilai di waktu yang telah lalu sehingga dapat diketahui nilainya saat ini.

Discount rate adalah suatu bilangan yang menggambarkan tingkat suku bunga kredit bagi peternak yang berlaku saat ini dalam satuan persen (%), dalam hal ini dipakai suku bunga Kredit Ritel Bank BRI sebesar 9,75%.

Analisis sensitivitas adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu mengarahkan perhatian pada variabel-variabel penting yang dapat mempengaruhi kriteria investasi atas perubahan yang terjadi.

Analisis titik impas atau *break event point* adalah titik pengembalian dimana total *revenue* sama dengan nol atau keadaan suatu usaha yang total penghasilannya sama dengan total biayanya.

Analisis *contribution to overhead* adalah suatu kegiatan untuk menghitung besarnya kontribusi yang diberikan terhadap biaya tetap atas pendapatan dari penjualan unit produk.

Analisis SWOT adalah sebuah analisis yang bersifat deskriptif. Analisis ini menempatkan situasi dan kondisi sebagai faktor masukan, kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing, dimana S (*strength*) adalah kekuatan, W (*weakness*) adalah kelemahan, O (*opportunity*) adalah kekuatan, dan T (*threats*) adalah ancaman.

Analisis lingkungan internal adalah suatu analisis yang dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari dalam usaha ternak ayam ras petelur yang menghasilkan kekuatan dan kelemahan.

Analisis lingkungan eksternal adalah kegiatan menganalisis faktor-faktor strategis dari usaha ternak ayam ras petelur yang berasal dari luar yang menghasilkan peluang dan ancaman, meliputi sosial, ekonomi, politik, teknologi, dan lingkungan.

C. Batasan Operasional Variabel

Batasan operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah :

- (1) Responden adalah peternak rakyat ayam ras petelur yang masuk dalam kategori usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar yang ada di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
- (2) Analisis finansial dihitung selama umur ekonomis kandang, yaitu 15 tahun.
- (3) Pengambilan data sekunder adalah data usaha 10-12 tahun terakhir.
- (4) Suku bunga yang dijadikan dasar dalam perhitungan analisis finansial adalah suku bunga Kredit Ritel Bank BRI sebesar 9,75% per tahun.

D. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa populasi ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo merupakan populasi terbesar bila dibandingkan dengan kecamatan lain yang berada di Kabupaten Pringsewu. Penelitian dilakukan pada bulan Desember. Responden adalah tiga peternak ayam ras petelur rakyat yang berada di Kecamatan Gadingrejo, yaitu satu peternak dengan skala usaha

ternak kecil, satu peternak dengan skala usaha ternak menengah, dan satu peternak dengan skala usaha ternak besar yang ditentukan secara sengaja (*purposive*).

Data UPT Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu tahun 2016 mencatat sebanyak 42 peternak ayam ras petelur produktif. Skala usaha ditentukan berdasarkan jumlah populasi, yaitu skala peternak besar dengan jumlah populasi lebih dari 10.000 ekor, skala peternak menengah dengan jumlah populasi 5.001 sampai 10.000 ekor, dan skala peternak kecil dengan jumlah populasi kurang dari sama dengan 5.000 ekor. Responden dalam penelitian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Daftar responden dalam penelitian

No	Nama	Lama usaha (tahun)	Populasi (ekor)	Jenis peternak	Skala usaha
1	Mulawarman	20,0	60.000	Rakyat	Besar
2	Suparno	20,0	10.000	Rakyat	Menengah
3	Ponijo	14,0	5.000	Rakyat	Kecil

Sumber : UPT Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, 2016 (data diolah)

E. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh dari proses wawancara dengan para responden yang merupakan peternak ayam ras petelur. Proses wawancara menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, pustaka, dan punlikasi yang berhubungan

dengan penelitian yang akan dilakukan. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif.

Pengumpulan seluruh data yang diperlukan untuk penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu :

- (1) Wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan wawancara langsung kepada responden, yaitu pemilik usaha ternak ayam ras petelur berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan sebelumnya.
- (2) Observasi. Observasi dilakukan dengan melihat langsung obyek yang akan diteliti, yaitu usaha ternak ayam ras petelur, seperti kegiatan budidaya ayam ras petelur sampai dengan pengolahan daging ayam ras petelur.
- (3) Pencatatan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang mendukung penelitian.
- (4) Studi literatur dan kepustakaan. Studi literatur dan kepustakaan dilakukan untuk menganalisis obyek penelitian secara teoritis terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan, meliputi studi pustaka berbagai jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lain yang relevan.

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Analisis usaha meliputi perhitungan NPV, IRR, *Payback Periode*, analisis sensitivitas, *Break Event Point* (BEP), dan *Contribution To Overhead* (CTO).

a. *Net Present Value (NPV)*

Menurut Sutojo (2002), *Net Present Value* merupakan selisih antara nilai saat ini (*present value*) dari seluruh *net cash flow* tahunan yang akan diterima investor selama umur ekonomis proyek dengan nilai (anggaran) investasi proyek. Secara matematis NPV dapat dirumuskan sebagai (Sutojo, 2002) :

$$NPV = \sum_{t=1}^{t=n} \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

B_t : penerimaan pada tahun ke-i i : suku bunga (%)

C_t : biaya pada tahun ke-i n : lama usaha

t : tahun ke

Kriteria pada pengukuran ini adalah :

- (1) Jika NPV > 0, maka kegiatan usaha layak dan menguntungkan.
- (2) Jika NPV < 0, maka kegiatan usaha tidak layak dan merugi.
- (3) Jika NPV = 0, maka kegiatan usaha dalam keadaan titik impas.

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

Menurut Halim (2012), *Internal Rate of Return (IRR)* merupakan besarnya tingkat diskonto atau tingkat bunga atau tingkat kembalian yang menjadikan NPV sama dengan nol. Secara matematis IRR dapat dirumuskan sebagai (Halim, 2012) :

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV} \right] (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

NPV₁ : *present value* positif

NPV_2 : *present value* negatif

i_1 : *compound factor*, jika $NPV > 0$

i_2 : *compound factor*, jika $NPV < 0$

Kriteria pada pengukuran ini adalah :

- (1) Jika $IRR >$ suku bunga, maka kegiatan usaha layak dan menguntungkan.
- (2) Jika $IRR <$ suku bunga, maka kegiatan usaha tidak layak dan merugi.
- (3) Jika $IRR =$ suku bunga, maka kegiatan usaha dalam keadaan titik impas.

c. *Payback Period (PP)*

Menurut Sanusi (2000), *Payback Period* merupakan penilaian investasi yang digunakan untuk menganalisis lamanya waktu pengembalian dari investasi usaha. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai (Sanusi, 2000) :

$$PP = \frac{n + (a-b)}{(c-b)} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

PP : *Payback Period*

n : tahun terakhir dimana jumlah arus kas masih belum bisa menutupi investasi mula-mula

a : jumlah investasi mula-mula

b : jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n

c : jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n + 1

Kriteria pada pengukuran ini adalah :

- (1) Jika *Payback Period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak dan menguntungkan.
- (2) Jika *Payback Period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak dan merugi.

d. Analisis Sensitivitas

Menurut Gittinger dan Hans (1993), analisis sensitivitas merupakan suatu analisis untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah. Analisis sensitivitas dilakukan untuk mengetahui apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada sesuatu kesalahan atau perubahan. Secara matematis laju kepekaan dirumuskan sebagai :

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_i - X_o}{X} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_i - Y_o}{Y} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

X_i = NPV/IRR/PP setelah perubahan

X_o = NPV/IRR/PP sebelum perubahan

X = rata-rata perubahan NPV/IRR/PP

Y_i = biaya produksi/harga jual setelah perubahan

Y_o = biaya produksi/harga jual sebelum perubahan

Y = rata-rata perubahan biaya produksi/harga jual

Kriteria laju kepekaan:

- (1) Jika laju kepekaan lebih dari satu, maka usaha sensitif terhadap perubahan.
- (2) Jika laju kepekaan kurang dari satu, maka usaha tidak sensitif terhadap perubahan.

Analisis sensitivitas pada penelitian ini dilakukan dengan asumsi terjadinya perubahan akibat kenaikan biaya pakan dan biaya vaksin, penurunan produksi telur, dan penurunan harga jual telur. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa biaya pakan dan biaya vaksin mengalami kenaikan berdasarkan perubahan rata-rata yang terjadi dan tingkat inflasi 5,5 persen (Badan Pusat Statistik, 2016). Produksi telur tidak mengalami penurunan produksi, sehingga tidak perlu dilakukan analisis sensitivitas pada penurunan produksi telur. Harga jual telur diasumsikan mengalami penurunan sebesar Rp 500,00, sehingga dilakukan analisis sensitivitas pada penurunan harga jual telur.

e. *Contribution To Overhead (CTO)*

Contribution to overhead (CTO) merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mendorong penjualan ekstra dengan menjual produk tambahan yang melebihi jumlah proyeksi penjualan dengan harga sedikit di atas tambahan untuk menangani produk tersebut, dengan kata lain CTO disebut penetapan harga berdasarkan biaya marjinal, mengabaikan alokasi yang wajar atas biaya *overhead* yang akan dibebankan kepada produk tambahan. Hal tersebut menunjukkan

bagian dari setiap unit penjualan yang tersisa setelah biaya variabel tertutup, jadi dapat digunakan untuk menutupi biaya tetap atau *overhead* (Downey dan Erickson, 1992). Perhitungan CTO dapat dilakukan dengan rumus :

$$\text{CTO} = \frac{\text{Pendapatan (penjualan)}}{\text{Biaya variabel}} \dots\dots\dots(12)$$

f. *Break Event Point (BEP)*

Break Event Point (BEP) adalah keadaan suatu usaha yang belum memperoleh keuntungan, tetapi tidak mengalami kerugian. *Break Event Point (BEP)* dapat diartikan suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah produk yang harus dijual dengan harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan. Jumlah biaya tetap, biaya variabel per unit atau total biaya variabel, dan hasil penjualan total atau harga jual per unit perlu diketahui dalam menghitung BEP unit. Hasil bagi antara biaya total dengan produksi perlu diketahui dalam menghitung BEP harga. Secara matematis *Break Event Point (BEP)* unit dirumuskan sebagai (Halim, 2012) :

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{TFC}}{\text{P-TVC}} \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

TFC : total biaya tetap

TVC : total biaya variabel

P : harga jual per unit

Secara matematis *Break Event Point* (BEP) harga dirumuskan sebagai:

$$\text{BEP harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Q}} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

TC : biaya total

Q : jumlah produk

2. Analisis Data Kualitatif

a. Analisis Matrik IFAS dan EFAS

Menurut Rangkuti (2006), faktor-faktor strategis sebuah perusahaan dapat disimpulkan dengan cara mengkombinasikan faktor strategis eksternal dengan faktor strategis internal ke dalam sebuah ringkasan analisis faktor-faktor strategis. Analisis ini mengharuskan manajer memadatkan faktor menjadi kurang dari 10 faktor. Matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada pengembangan usaha ternak ayam ras petelur, yaitu sumberdaya manusia, lokasi usaha, pemasaran, produksi, manajemen, dan keuangan, sedangkan matrik *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang bahkan ancaman bagi pengembangan usaha ternak ayam ras petelur. Faktor eksternal yang dianalisis, adalah teknologi, pasar, pesaing, kondisi alam, ekonomi sosial, dan budaya.

Tahapan-tahapan untuk menganalisis strategi lingkungan internal

(IFAS) adalah :

- (1) Mendaftarkan item-item IFAS yang paling penting ke dalam kolom faktor strategi.
- (2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot). Penentuan bobot dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian angka pembobotan, adalah :
 - (a) Bobot 1, jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal
 - (b) Bobot 2, jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal
 - (c) Bobot 0, jika faktor horizontal lebih penting dari faktor vertikal
- (3) Memasukkan bobot setiap faktor ke dalam matrik IFAS.
- (4) Memberi rating pada setiap faktor, mulai dari 4 (*outstanding*) sampai 1 (*poor*) berdasarkan faktor terhadap kondisi usaha ternak.
- (5) Mengalikan bobot dengan rating untuk menghasilkan jumlah pada kolom skor berbobot. Matrik evaluasi internal SWOT untuk mengetahui kondisi usaha ternak ayam ras petelur disajikan pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kekuatan

No	Faktor internal	Bobot	Rating	Skor	Rangking
----	-----------------	-------	--------	------	----------

Keterangan pemberian rating :

4 = kekuatan yang dimiliki usaha ternak yang paling kuat

3 = kekuatan yang dimiliki usaha ternak kuat

2 = kekuatan yang dimiliki usaha ternak rendah

1 = kekuatan yang dimiliki usaha ternak sangat rendah

Tabel 9. Kerangka matrik faktor strategi internal untuk kelemahan

No	Faktor internal	Bobot	Rating	Skor	Rangking
----	-----------------	-------	--------	------	----------

Keterangan pemberian rating :

4 = kelemahan yang dimiliki usaha ternak yang paling mudah

dipecahkan

3 = kelemahan yang dimiliki usaha ternak yang mudah dipecahkan

2 = kelemahan yang dimiliki usaha ternak yang sulit dipecahkan

1 = kelemahan yang dimiliki usaha ternak sangat sulit dipecahkan

Tahapan-tahapan untuk menganalisis strategi lingkungan eksternal

(EFAS) adalah :

(1) Mendaftarkan item-item EFAS yang paling penting ke dalam

kolom faktor strategi.

(2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal

(bobot). Penentuan bobot dilakukan dengan memberikan penilaian

atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian

angka pembobotan, yaitu :

(a) Bobot 1, jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor

horizontal

(b) Bobot 2, jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal

- (c) Bobot 0, jika faktor horizontal lebih penting dari faktor vertikal
- (3) Memasukkan bobot setiap faktor ke dalam matrik EFAS.
- (4) Memberi rating pada setiap faktor, mulai dari 4 (*outstanding*) sampai 1 (*poor*) berdasarkan faktor terhadap kondisi perusahaan bersangkutan.
- (5) Mengalikan bobot dengan rating untuk menghasilkan jumlah pada kolom skor berbobot. Matrik evaluasi eksternal SWOT untuk mengetahui kondisi usaha ternak ayam ras petelur disajikan pada Tabel 10 dan Tabel 11.

Tabel 10. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk peluang

No	Faktor eksternal	Bobot	Rating	Skor	Rangking
----	------------------	-------	--------	------	----------

Keterangan pemberian rating :

4 = peluang dimiliki usaha ternak yang paling mudah diraih

3 = peluang dimiliki usaha ternak yang mudah diraih

2 = peluang dimiliki usaha ternak yang sulit diraih

1 = peluang dimiliki usaha ternak sangat sulit diraih

Tabel 11. Kerangka matrik faktor strategi eksternal untuk ancaman

No	Faktor eksternal	Bobot	Rating	Skor	Rangking
----	------------------	-------	--------	------	----------

Keterangan pemberian rating :

4 = ancaman yang dimiliki usaha ternak paling mudah diatasi

3 = ancaman yang dimiliki usaha ternak mudah diatasi

2 = ancaman yang dimiliki usaha ternak sulit diatasi

1 = ancaman yang dimiliki usaha ternak sangat sulit diatasi

b. Analisis SWOT

Perumusan strategi pengembangan usaha ternak ayam ras petelur dapat dilakukan dengan analisis SWOT menggunakan dua hasil identifikasi faktor internal dan eksternal yang digambarkan pada matrik SWOT.

Matrik SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada usaha ternak ayam ras petelur, sehingga diperoleh susunan strategi yang mampu menambah kekuatan dan peluang serta mengurangi kelemahan dan ancaman yang ada. Tabel matrik SWOT disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Matrik SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S) Daftar Kekuatan (tentukan 5-10 faktor peluang internal)	Kelemahaan (W) Daftar Kelemahan (tentukan 5-10 faktor peluang internal)
Peluang (O) Daftar Peluang (tentukan 5-10 faktor peluang eksternal)	Strategi S-O Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan
Ancaman (T) Daftar Ancaman (tentukan 5-10 faktor peluang eksternal)	Strategi S-T Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi W-T Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

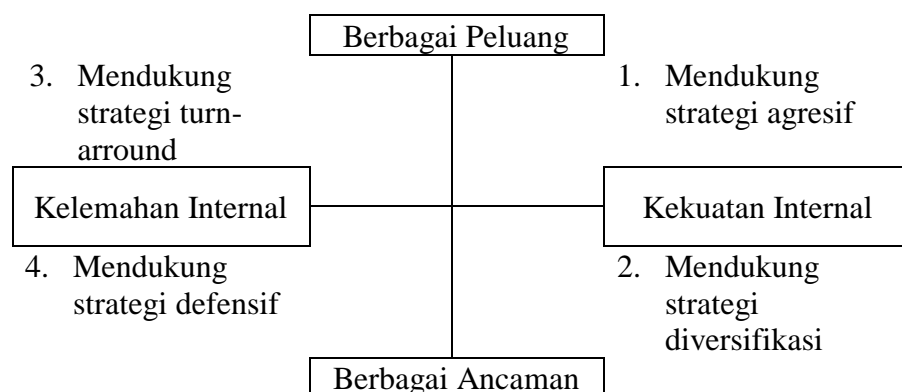
Sumber : David (2009)

Tabel 12 menunjukkan bahwa matrik SWOT dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan-peluang (S-O), strategi kelemahan-peluang (W-O), strategi kelemahan-ancaman (W-T), dan strategi kekuatan-ancaman (S-T). Tahap-tahap penyusunan matrik SWOT adalah :

- (1) Menentukan faktor-faktor peluang usaha ternak ayam ras petelur
- (2) Menentukan faktor-faktor ancaman usaha ternak ayam ras petelur
- (3) Menentukan faktor-faktor kekuatan usaha ternak ayam ras petelur
- (4) Menentukan faktor-faktor kelemahan usaha ternak
- (5) Menyesuaikan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi S-O. Menempatkan seluruh hasil strategi SO dalam sel yang ditentukan.
- (6) Menyesuaikan kelemahan internal dengan peluang eksternal untuk mendapatkan strategi W-O. Menempatkan seluruh hasil strategi WO dalam sel yang ditentukan.
- (7) Menyesuaikan kekuatan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi S-T. Menempatkan seluruh hasil strategi ST dalam sel yang ditentukan.
- (8) Menyesuaikan kelemahan internal dengan ancaman eksternal untuk mendapatkan strategi W-T. Menempatkan seluruh hasil strategi WT dalam sel yang ditentukan.

Analisis SWOT yang diperoleh dengan membandingkan faktor internal dan eksternal dapat menggambarkan posisi usaha ternak ayam

ras petelur untuk menghadapi peluang dan ancaman. Diagram analisis SWOT disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram analisis SWOT (Rangkuti, 2006)

Strategi kekuatan-peluang menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk memanfaatkan peluang eksternal. Strategi kelemahan-peluang digunakan untuk memperbaiki kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Strategi kekuatan-ancaman untuk memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mengurangi ancaman. Strategi kelemahan-ancaman diarahkan untuk mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman. Keterangan gambar diagram analisis SWOT adalah :

(1) Kuadran 1

Kuadran ini menggambarkan situasi sangat menguntungkan. Perusahaan memiliki peluang dan kekuatan, sehingga strategi yang diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan secara agresif.

(2) Kuadran 2

Kuadran ini ancaman yang datang dapat dikendalikan dengan kekuatan dari segi internal perusahaan. Strategi yang diterapkan

adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan strategi diversifikasi.

(3) Kuadran 3

Kuadran ini menjelaskan perusahaan menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi perusahaan juga menghadapi berbagai kelemahan atau kendala internal. Strategi yang digunakan adalah meminimalkan masalah-masalah internal, sehingga mampu merebut peluang pasar yang lebih baik.

(4) Kuadran 4

Kuadran ini menjelaskan bahwa perusahaan menghadapi situasi yang tidak menguntungkan, perusahaan menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Kabupaten Pringsewu

1. Keadaan Geografis

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2016), Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus dan dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 48 tahun 2008 tanggal 26 November 2008 dan diresmikan pada tanggal 3 April 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Secara geografis Kabupaten Pringsewu terletak di antara 104,4°-105,8° Bujur Timur dan 5,8°- 6,8° Lintang Selatan, dengan luas wilayah sekitar 625 km² atau 62.500 hektare. Batas-batas Wilayah Kabupaten Pringsewu adalah :

- (a) sebelah Utara dengan Kecamatan Sendang Agung dan Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah,
- (b) sebelah Timur dengan Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Gedongtataan, Kecamatan Waylima, dan Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran,
- (c) sebelah Selatan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus,

(d) sebelah Barat dengan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Nanningan Kabupaten Tanggamus.

2. Keadaan Topografi

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu (2016), 41,79% wilayah Kabupaten Pringsewu merupakan areal datar (0-8%) yang tersebar di Kecamatan Pringsewu, Ambarawa, Gadingrejo, dan Sukoharjo, dan lereng berombak (8-15%) memiliki sebaran luasan sekitar 19,09% yang dominan terdapat di Kecamatan Adiluwih. Kelerengan yang terjal (>25%) memiliki sebaran luasan sekitar 21,49% terdapat di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pardasuka.

3. Keadaan Demografi

Kabupaten Pringsewu terdiri dari sembilan kecamatan dengan jumlah penduduk 386.891 jiwa yang terdiri dari laki-laki 198.304 jiwa dan perempuan 188.587 jiwa. Sex ratio atau perbandingan laki-laki dan perempuan adalah 105,15 yang berarti bahwa pada setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat sekitar 105 penduduk laki-laki. Persebaran penduduk di Kabupaten Pringsewu per kecamatan disajikan pada Tabel 13. Persebaran penduduk per kecamatan di Kabupaten Pringsewu memperlihatkan bahwa Kecamatan Pringsewu adalah kecamatan terpadat dengan kepadatan sebesar 1.527,58 jiwa/km², sedangkan Kecamatan Pagelaran Utara adalah kecamatan yang paling jarang penduduknya

dengan kepadatan sebesar 153,27 jiwa/km². Kepadatan penduduk rata-rata adalah 619 jiwa per km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2016).

Tabel 13. Persebaran penduduk per kecamatan di Kabupaten Pringsewu, tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah (jiwa)	Luas (km ²)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1	Padasuka	34.107	94,64	360,39
2	Ambarawa	34.036	30,99	1.098,29
3	Pagelaran	46.330	72,47	639,30
4	Pagelaran Utara	15.370	100,28	153,27
5	Pringsewu	81.405	53,29	1.527,58
6	Gadingrejo	72.860	85,71	850,08
7	Sukoharjo	47.771	72,95	654,85
8	Banyumas	20.302	39,85	509,46
9	Adiluwih	34.710	74,82	463,91
	Pringsewu	386.891	625,00	619,03

B. Kecamatan Gadingrejo

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Gadingrejo berada di Kabupaten Pringsewu dan berjarak sekitar 10 km ke arah Timur Kantor Pemda Pringsewu dan 35 km ke arah Barat Kota Bandar Lampung. Kecamatan Gadingrejo terletak 104° – 105° Bujur Timur dan 05° Lintang Selatan. Kecamatan Gadingrejo terdiri dari wilayah daratan, pegunungan, bukit, sawah, sungai, danau, dan rawa. Kecamatan Gadingrejo memiliki luas wilayah seluas 6.660 hektare (Kecamatan Gadingrejo, 2016). Batas-batas Wilayah Kecamatan Gadingrejo adalah :

- (a) sebelah Utara dengan Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu,
- (b) sebelah Selatan dengan Kecamatan Way Lima Kabupaten Pringsewu,
- (c) sebelah Timur dengan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
- (d) sebelah Barat dengan Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

2. Keadaan Topografi

Kecamatan Gadingrejo merupakan kawasan yang berada pada ketinggian lebih dari 400 meter dpl (di atas permukaan laut), sedangkan untuk kawasan perkotaan Kecamatan Gadingrejo berada pada ketinggian 200 meter dpl. Bentuk topografi Kecamatan Gadingrejo berdasarkan kemiringan lereng lahannya dapat dibedakan menjadi dua bagian yang bervariasi, yaitu mulai dari kelas lereng 0,13% dan 25%. Wilayah yang terjal terdapat di bagian selatan yaitu Pekon Wates, sedangkan wilayah yang mempunyai kondisi lahan yang cukup datar umumnya tersebar di bagian tengah wilayah kecamatan. (Kecamatan Gadingrejo, 2016).

3. Keadaan Demografi

Kecamatan Gadingrejo terdiri dari 23 pekon dengan jumlah penduduk sebanyak 75.958 jiwa, yaitu 37.818 perempuan, 38.140 laki-laki, dan 19.947 kepala keluarga. Persebaran jumlah penduduk dan luas wilayah berdasarkan pekon di Kecamatan Gadingrejo disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Persebaran jumlah penduduk dan luas wilayah berdasarkan pekon di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016

No	Pekon	Jumlah penduduk (jiwa)	Luas wilayah (ha)
1	Gadingrejo	5.711,00	302,00
2	Gadingrejo Timur	1.879,00	115,60
3	Gadingrejo Utara	3.556,00	239,00
4	Wonodadi	10.345,00	343,00
5	Wonodadi Utara	2.338,00	104,00
6	Wonosari	2.893,00	155,00
7	Tulung Agung	4.479,00	494,00
8	Tegalsari	4.214,00	440,00
9	Mataram	4.284,00	593,30
10	Kediri	2.217,00	238,20
11	Yogyakarta	2.817,00	348,50
12	Yogyakarta Selatan	1.209,00	118,00
13	Pararejo	4.970,00	530,00
14	Blitarejo	2.857,00	389,00
15	Panjirejo	2.395,00	429,00
16	Bulukarto	3.468,00	308,00
17	Wates	2.130,00	213,40
18	Wates Timur	2.410,00	205,00
19	Wates Selatan	1.681,00	171,00
20	Tambahrejo Barat	1.954,00	149,00
21	Tambahrejo	3.873,00	298,00
22	Bulurejo	2.950,00	358,00
23	Klaten	1.438,00	119,00
Jumlah		75.958,00	6.660,00

Sumber : Kecamatan Gadingrejo, 2016

Kecamatan Gadingrejo merupakan wilayah yang heterogen dengan beraneka ragam suku, bangsa, agama, dan profesi. Mayoritas penduduk di Kecamatan Gadingrejo berasal dari Pulau Jawa, terutama Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pekon Wonodadi merupakan pekon dengan jumlah penduduk paling padat. Penduduk di Kecamatan Gadingrejo kini banyak mengalami perkembangan, sehingga menjadikan kecamatan ini sebagai wilayah agropolitan penyedia bahan baku dan penyedia jasa.

Mata pencaharian penduduk bermacam-macam mulai dari petani, peternak, pedagang, buruh, wirausaha, pegawai negeri, dan pegawai swasta. Penduduk Kecamatan Gadingrejo sebagian besar bekerja di sektor pertanian, sehingga sebagian besar ekonomi masyarakat Kecamatan Gadingrejo bergantung pada sektor pertanian khususna tanaman pangan. Penduduk di Kecamatan Gadingrejo mayoritas beragama Islam dengan jumlah 74.799 orang, beragama Kristen sebanyak 244 orang, beragama Khatolik sebanyak 234 orang, beragama Hindu sebanyak 660 orang, dan beragama Budha sebanyak 21 orang yang tersebar di 23 pekon (Kecamatan Gadingrejo, 2016).

4. Prasarana Penunjang

Prasarana penunjang utama kegiatan masyarakat di Kecamatan Gadingrejo cukup memadai yang ditandai dengan adanya prasarana pemerintahan, pendidikan, kesehatan, transportasi, informasi dan komunikasi, ekonomi, serta tempat ibadah. Prasarana pemerintahan sangat mendukung kelancaran pelayanan umum khususnya pelayanan terhadap masyarakat Kecamatan Gadingrejo. Peningkatan prasarana pendidikan terus dilakukan dalam peningkatan pendidikan masyarakat. Prasarana pendidikan yang tersedia di Kecamatan Gadingrejo, yaitu Sekolah Dasar (SD) Negeri dan Swasta, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan Swasta, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri dan Swasta, dan Perguruan Tinggi Swasta. Prasarana kesehatan adalah sangat penting keberadaannya dalam menjamin kesehatan masyarakat. Kesehatan merupakan modal utama

seseorang untuk dapat beraktivitas. Uraian dan jumlah prasarana penunjang di Kecamatan Gadingrejo disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Prasarana penunjang di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, tahun 2016

No	Prasarana	Uraian	Jumlah (unit)
1	Pemerintahan	Kantor kecamatan	1
2	Pendidikan	SD	56
		SMP	16
		SMA	10
		Perguruan tinggi	4
3	Kesehatan	Rumah bersalin	1
		Puskesmas induk	2
		Puskesmas pembantu	6
4	Ekonomi	Pasar tradisional	2
		Swalayan	4
		Perbankan	2
		SPBU	1
5	Tempat ibadah	Masjid	82
		Mushola	17
		Gereja	3
		Pura	3

Sumber : Kecamatan Gadingrejo, 2016

Kecamatan Gadingrejo sudah memiliki prasarana penunjang yang cukup lengkap yang mampu mendukung kegiatan masyarakat setempat dengan adanya prasarana pemerintahan, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan tempat ibadah. Prasarana kesehatan yang tersedia di Kecamatan Gadingrejo, yaitu rumah bersalin, puskesmas induk, dan puskesmas pembantu. Prasarana transportasi di Kecamatan Gadingrejo cukup memadai, sehingga memudahkan akses masyarakat. Prasarana ibadah yang tersedia di Kecamatan Gadingrejo, yaitu masjid, mushola, gereja, dan pura.

C. Profil Peternakan Ayam Ras Petelur

Peternakan ayam ras petelur merupakan salah satu usaha yang sangat potensial di Kecamatan Gadingrejo yang sudah mulai diusahakan sejak tahun 1993 oleh masyarakat setempat. Pekon Tegalsari merupakan sentra ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo. Peternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo terdiri atas dua jenis, yaitu 41 peternak rakyat dan satu perusahaan ternak ayam ras petelur. Persebaran jumlah peternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Persebaran jumlah peternak rakyat ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2016

Pekon	Jumlah (peternak)	Persentase (%)
Tegalsari	14,00	34,15
Mataram	8,00	19,51
Gading Utara	6,00	14,63
Wonodadi	1,00	2,44
Gadingrejo	1,00	2,44
Tulung Agung	7,00	17,07
Kediri	2,00	4,88
Yogyakarta Selatan	1,00	2,44
Wonodadi Utara	1,00	2,44
Jumlah	41,00	100,00

Sumber : UPT Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, 2016 (data diolah)

Peternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo sebagian besar menggunakan modal yang bersumber dari modal pribadi dalam mengusahakan ternak ayam ras petelur. Jenis bibit unggul yang digunakan adalah ISA Brown dan Lohmann Brown. Pakan ternak ayam ras petelur yang digunakan adalah hasil campuran dari jagung giling, dedak dan pakan konsentrat. Peternak menjalin kerjasama dengan pemasok pakan konsentrat

ayam ras petelur yang diproduksi dari berbagai perusahaan, seperti PT Charoen Pokpand Indonesia, PT Japfa Comfeed, dan PT Cargill Indonesia. Vaksin dan vitamin ternak yang digunakan adalah produk yang diproduksi oleh PT Medion. Potensi pengembangan peternakan ayam ras petelur didukung oleh populasi dan produksi telur yang dihasilkan peternak di berbagai pekon. Populasi dan produksi telur ayam ras petelur tahun 2015 disajikan pada Tabel 17. Berdasarkan Tabel 17 Pekon Tegalsari memiliki populasi dan produksi telur ayam ras petelur yang terbesar di Kecamatan Gadingrejo dengan persentase sebesar 25,95%.

Tabel 17. Populasi dan produksi telur ayam ras petelur per pekon di Kecamatan Gadingrejo, tahun 2015

Pekon	Populasi (ekor)	Produksi (ton)	Persentase (%)
Tegalsari	108.000	299,70	25,95
Mataram	83.000	248,90	21,55
Gading Utara	76.000	233,10	20,19
Wonodadi	2.000	30,00	2,62
Gadingrejo	1.000	10,00	0,86
Tulung Agung	80.000	246,40	21,34
Kediri	5.000	66,60	5,77
Yogyakarta Selatan	3.000	10,00	0,86
Wonodadi Utara	3.000	10,00	0,86
Jumlah	361.000	1.154,70	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2016 (data diolah)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah :

1. Usaha ternak ayam ras petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil di Kecamatan Gadingrejo layak dan menguntungkan untuk dikembangkan.
2. Usaha ternak ayam ras petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil di Kecamatan Gadingrejo sensitif terhadap kenaikan biaya pakan, kenaikan biaya vaksin, dan penurunan harga jual telur.
3. Usaha ternak ayam ras petelur skala besar, skala menengah, dan skala kecil berada pada kuadran I dengan posisi strategi pertumbuhan secara agresif.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Peternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo diharapkan menerapkan beberapa strategi untuk usaha ternak ayam ras petelurnya. Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak skala besar adalah :

- a. meningkatkan kerjasama dengan pemasok tetap sehingga pengembangan daerah sentra ternak ayam ras petelur dapat tercapai,
- b. meningkatkan kerjasama dengan pemasok tetap sehingga peternak dapat menjadi distributor bibit dan pakan bagi peternak kecil di Kecamatan Gadingrejo,
- c. memperluas wilayah pemasaran dan memanfaatkan proyeksi permintaan telur yang meningkat.

Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak skala menengah adalah :

- a. mengatasi keterbatasan dana untuk menambah jumlah kandang dengan memanfaatkan ketersediaan lembaga keuangan yang memberikan pinjaman modal,
- b. menambah dan mempertahankan pelanggan tetap sehingga peternak mampu bersaing dengan peternak lain,
- c. lokasi usaha dekat dengan pemukiman sehingga dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha ternak skala kecil adalah :

- a. mempertahankan lokasi yang strategis dan mudah dijangkau dan memanfaatkan peningkatan permintaan telur,
- b. menggunakan pendanaan dari modal sendiri dan memanfaatkan ketersediaan lembaga keuangan dengan bunga kredit pinjaman rendah jika mengalami kekurangan modal,

- c. meningkatkan jumlah pelanggan tetap dan memanfaatkan peningkatan permintaan telur.
2. Pihak pemerintah Kabupaten Pringsewu maupun Provinsi Lampung diharapkan memberikan dukungan untuk pengembangan ternak ayam ras petelur dengan menjamin ketersediaan pakan ternak ayam dan memfasilitasi pengembangan ternak ayam ras petelur di Kecamatan Gadingrejo.
3. Bagi pihak lain dapat menjadi gambaran usaha dengan mempertimbangkan penggunaan sarana produksi ternak dan strategi yang diterapkan untuk mendirikan usaha sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmanu dan Muharlién. 2011. *Ilmu Ternak Unggas*. UB Press. Malang.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi September*. <http://bps.go.id>. Diakses tanggal 31 Agustus 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu. 2016. *Pringsewu dalam Angka*. Pringsewu.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2015. *Lampung dalam Angka*. Bandar Lampung.
- David, F.R. 2009. *Manajemen Strategis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Pringsewu. 2015. *Perkembangan Harga Produk Peternakan dan Perikanan*. Pringsewu.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2012. *Perusahaan Peternakan Unggas*. <http://ditjennak.pertanian.go.id>. Diakses tanggal 31 Agustus 2016.
- Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat. 2016. *Kandungan Nilai Gizi*. <https://www.bappenas.go.id>. Diakses tanggal 31 Agustus 2016.
- Downey, W.D. dan S.P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis Edisi Kedua*. Erlangga. Jakarta.
- Gittinger, J. P. dan A. A. Hans. 1993. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Cetakan Ketiga. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Halim, A. 2012. *Analisis Kelayakan Investasi Bisnis: Kajian dari Aspek Keuangan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Herjanto, E. 2007. *Manajemen Operasi*. Edisi Ketiga. Grasindo. Jakarta.

- Hunger, D. K. dan T. L. Wheelen. 2004. *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Lembaga Penerbit FE UI. Jakarta.
- Kecamatan Gadingrejo. 2016. *Data Monografi*. Pringsewu.
- Kotler, P. 2000. *Marketing Manajemen*. The Millenium Edition Prentice Hall. New Jersey.
- Kurniawan, H. 2011. Strategi Pengembangan Ayam Ras Petelur di Kota Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Peternakan*. Volume 35 No 1:57-63. Diakses pada Tanggal 2 Oktober 2016.
- Kurniawan, M. F. 2013. Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Volume 1 No 2. Diakses pada Tanggal 2 Oktober 2016.
- Peraturan Perundang-Undangan Peternakan. 2010. *Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 362/Kpts/TN.120/5/1990*. <http://perundangan.pertanian.go.id>. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2016.
- Porter, M.E. 1998. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. The Free Press.
- Rangkuti, F., 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Rauf, R. A. dan R. P. Adam. 2014. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Ayam Pedaging Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Agroland*. Volume 21 No 1:22-28. Diakses pada Tanggal 2 Oktober 2016.
- Rasyaf, M. 2001. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sanusi, B. 2000. *Pengantar Evaluasi Proyek*. FEUI. Jakarta.
- Saragih, B. 2010. *Pengembangan Agribisnis Ayam dalam MEA*. Penerbit Permata Wancana Lestari. Jakarta.
- Sari, R. P. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur. *Jurnal Zootek*. Volume 4 No 1: 59-86. Diakses pada Tanggal 2 Oktober 2016.

- Sari, T.Y., Hudoyo, A., dan Nugraha, A. 2015. Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Perdagangan Telur Eceran: Studi Kasus di Pasar Tradisional Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 3 No 3. Diakses pada Tanggal 2 Oktober 2016.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan: Telur*. <http://setjen.pertanian.go.id>. Diakses tanggal 31 Desember 2016.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2015. *Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia*. <https://pusvetma.ditjennak.pertanian.go.id>. Diakses tanggal 31 Agustus 2016.
- Siagian, S.P. 2000. *Manajemen Strategik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta
- Solihin, I. 2012. *Manajemen Strategik*. Erlangga. Jakarta.
- Suci, B., Abidin, Z., dan Kalsum, U. 2016. Analisis Finansial Usaha Ternak Ayam Probiotik: Studi Kasus KPA Berkat Usaha Bersama Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 4 No 1. Diakses pada tanggal 01 November 2016.
- Sudaryani, T. dan H. Santosa. 1999. *Pembibitan Ayam Ras*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sularso, E., Hartono, B., dan Utami, D. 2013. Analisis Ekonomi Usaha Peternakan Ayam Petelur di UD HS Indra Jaya Desa Ponggok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Jurnal-Jurnal Ilmu Peternakan*. Volume 23 No 3. Diakses pada tanggal 01 November 2016.
- Sutojo, S. 2002. *Studi Kelayakan Proyek: Konsep, Teknik, dan Kasus*. Damar Mulia Pustaka. Jakarta.
- Suprijatna, E., U. Atmomarsono, dan R. Kartasudjana. 2008. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Umar, H. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi 3 Revisi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

UPT Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. 2016. *Data Peternak*. Pringsewu.

Wahyudi, A. S. 1996. *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*. Binarupa Aksara. Jakarta.

Wasiudin, A. A. 2011. Strategi Pengembangan Usaha Ayam Petelur Jantan pada UD Mangestoni Putri Poultry Shop di Desa Gadingsari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Diakses pada Tanggal 2 Oktober 2016.

Yamesa, N. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur pada Perusahaan AAPS Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Volume 2 No 3. Diakses pada Tanggal 2 Oktober 2016.

Yemima. 2014. Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler pada Peternakan Rakyat di Desa Karya Bakti, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika*. Volume 3 No 1. Diakses pada Tanggal 2 Oktober 2016.